

**PENDIDIKAN TASAWUF PERSPEKTIF SYAIKH ABDUL
QODIR AL- JAILANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**



Skripsi
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

BAGUS FACHRI RAMADHAN
NPM : 1311010039

Jurusan : Pendidikam Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M

ABSTRAK

Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Oleh

BAGUS FACHRI RAMADHAN

Penulisan skripsi ini sebuah upaya untuk mengupas lebih dalam tentang sosok waliyullah yang sangat terkenal, yakni Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Penulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan: 1. Bagaimana Ajaran-ajaran pendidikan tasawuf Syaikh Abdul Qadir al Jailani? 2. Bagaimana relevansi antara pendidikan tasawuf Syaikh Abdul Qadir al Jailani terhadap Pendidikan?

Data penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis peroleh dari membaca buku-buku, artikel, kitab karya Syaikh Abdul Qadir al Jailani, dan mencari di internet hal-hal yang berkaitan dengan Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini termasuk penelitian *library research*.

Hasil dari penelitian dalam skripsi ini dapat diketahui bahwa Syaikh Abdul Qadir Al Jailani adalah seseorang yang sangat terkenal kekeramatannya spiritualnya pada masa itu. Sehingga beliau diberi gelar *Shulthanul Auliya*“, sebuah gelar yang sangat mulia karena menjadi rajanya para wali. Adapun konsep pendidikan spiritualnya yaitu konsep tauhid (kitab *al fath ar rabbani wal faidhu rahmani*), konsep akhlaq atau adab (kitab *al ghunyyah li thalib thariqi al haq azza wa jalla*), konsep thariqat (kitab *sirr al asar*), konsep muamalah (kitab *al ghunyah li thalibi thariqi al haq azza wa jalla*). Relevansi antara konsep pendidikan spiritual Syaikh Abdul Qadir Al Jailani terhadap konsep pendidikan Islam di Indonesia dapat ditemukan bahwa konsep tauhid pada zaman Syaikh sangat ditekankan dalam mewujudkan pembelajaran yang sempurna. Dan kini konsep tauhid juga digunakan dalam konsep pendidikan Islam di Indonesia dalam mewujudkan pembelajaran yang ideal.

Jadi, Syaikh Abdul Qadir Al Jailani sebagai waliyullah yang sangat terkenal di masanya itu, dalam mengelola madrasahnyanya beliau sangat menekankan konsep ketauhidan menjadi dasar sebuah proses pembelajaran yang diampunya. Sehingga mampu, menciptakan generasi yang berakhlaq mulia berdasarkan dengan spiritual. Sangatlah relevan dengan konsep pendidikan di Indonesia yang juga menekankan konsep tauhid sebagai dasar dalam proses pembelajaran yang islami.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame , Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENDIDIKAN TASAWUF PERSPEKTIF SYAIKH ABDUL QODIR
AL-JAILANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM


Nama Mahasiswa : Bagus Fachri Ramadhan
NPM : 1311010039
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.


Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Syaiful Anwar, M. Pd
NIP. 196111091990031003


Dr. H. Ainal Gani, S.Ag, S.H, M.Ag
NIP. 197211072002121002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**


Dr. Imam Syaifei' I, M. Ag
NIP. 196507191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN TASAWUF PERSPEKTIF SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**, Disusun Oleh : **BAGUS FACHRI RAMADHAN NPM : 1311010039**, Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**, telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Rabu, 06 Desember 2018, Pukul : 13.00 s/d 15.00 WIB.

TIM / DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Dr. H. Subandi, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. H. Ainal Gani, S.Ag, S.H, M.Ag (.....)

Diketahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. **Syaiful Anwar, M. Pd**
NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ

فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ

لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan untuk:

- A. Kepada orang tuaku tercinta Bpk. Ahmad Arofah dan Ibu Apri Yanti, karena beliauah yang mendidikku dengan keikhlasan dan tanpa pamrih, beliauah semangat terbesarku berkat do'a dan Ridhonya saya bisa menggapai cita-citaku.
- B. Kepada Bapak Dr. KH. Zainul Abidin/Ainal Ghani, S, Ag. SH. M,Ag dan Ibu Siti Zulaikhah, M.Ag. Selaku Orang tuaku di pondok pesantren Al-Munawwirus Sholeh tercinta yang telah membantu dan merelakan waktunya, yang selalu ku jadikan Motivasi dalam Hidupku.
- C. Kepada guru-guruku semua, terimakasih telah mengikhhlaskan waktu dan ilmunya untuk mendidikku, mudah – mudahan Allah senantiasa bahagiakan kita semua di dunia dan akhirat.
- D. Kepada Istriku tercinta dan adik-adikku terima kasih untuk do'a dan semangatnya, kalian luarbiasa, dan segalanya bagiku.
- E. Untuk semua sahabat-sahabatku, baik sahabat yang ada di UIN Lampung dan Pondok Pesantren Al-Munawwirus Sholeh.

Serta Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah menjadi ladang dalam menimba ilmu dan mengajarkan berbagai kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Bagus Fachri Ramadhan dilahirkan di Kotabumi. Lahir pada tanggal 27 Januari 1996, anak ke 1 dari 4 bersaudara dari seorang ayah bernama Ahmad Arofah dan ibu bernama Apri Yanti.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di (SDN 3) Kotabumi lulus pada tanggal 25 Mei 2007. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 3) Kotabumi. Dan setelah itu melanjutkan ke Sekolah Menengah Akhir Negeri (SMAN 3) Kotabumi lulus pada tahun 2013.

Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penulis juga masih berstatus Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwirus Sholeh Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dengan asuhan Dr. KH.M. Zainul Abidin (Ainal Ghani, S.Ag, S.H, M.Ag).

Selama melaksanakan pendidikan di UIN Raden Intan, Penulis sempat mengikuti beberapa organisasi baik di tingkat intra ataupun ekstra kampus yang di amanahkan sebagai Pengurus di Bidang Keagamaan di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Bandar Lampung, 01 Desember 2018

Penulis

BAGUS FACHRI RAMADHAN

NPM. 1311010039

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, tiada hal yang lebih layak selain bersyukur kehadiran Allah SWT. Atas segala curahan karunia dan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang amat sederhana ini, guna melengkapi sebagian persyaratan ujian Munaqosyah dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat teriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai risalah untuk menyelamatkan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. selaku dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafi'i M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I atas keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Dr. H. Ainal Ghani, M. Ag selaku pembimbing II atas keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahannya.

5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.

6. Kedua Orangtua Ku tercinta yang senantiasa mendo'akan demi keberhasilanku menempuh selama proses pendidikan, dan selalu memotivasi tiada henti- hentinya.

7. Sahabat – sahabatku seperjuangan khususnya PAI A yang senantiasa membantu dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Serta semua pihak yang turut memberikan dukungan sehingga terselesaikanya skripsi ini dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan teori penelitian yang penulis kuasai. Akhirnya penulis berharap hasil penelitian ini betapapun kecilnya, kiranya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam, khususnya dalam membina hubungan antara Guru dan Murid, Aamiin.

Bandar Lampung, 01
Desember 2018 Penulis

BAGUS FACHRI RAMADHAN
NMP. 1311010039



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penjelasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Tasawuf	14
1. Pengertian Tasawuf	14
2. Ajaran-Ajaran Tasawuf	18
B. Pendidikan Islam	35
1. Pengertian Pendidikan Islam	35

2. Tujuan Pendidikan Islam	43
 BAB III BIOGRAFI SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI	49
A. Latar Belakang Keluarga	49
B. Latar Belakang Pendidikan	51
C. Kepribadiannya	56
 BAB IV ANALISIS DAN KONTRIBUSI KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF SYAIKH ABDUL QODIR AL-JAILANI	67
A. Konsep Pendidikan Spiritual Syaikh Abdul Qadir Al Jailani	67
B. Konsep Pendidikan Islam di Indonesia	84
C. Relevansi Konsep Pendidikan Spiritual Syaikh Abdul Qadir al Jailani Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia	89
 BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN–LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Dalam rangka menciptakan efektifitas pemahaman maksud dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalah pahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan akan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul “*Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*” sebagai berikut:

1. Pendidikan Tasawuf

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat.¹

Tasawuf menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani adalah :

فلفظ التصوّف اربعة احرف : تاء, وصاد, وواو, وفاء. (فالتاء) من التوبة هي ان يرجع بجميع اعضائه الظاهرة من الذنوب والذمائم الى الطاعات (والصاد) من الصّفاء وهو ان يصفى قلبه من الكدرات البشريّة (واما الواو) فهو من الولاية وهي ترتيب على التّصفيّة . ونتيجة الولاية ان يتخلّق باخلاق الله (واما الفاء) فهو الفناء يعنى معرفة الله تعالى.

Lafadz tasawuf terdiri dari empat huruf, yaitu : *Ta-Shad-Waw-Fa*. Huruf *ta* itu mempunyai arti *taubat*, yaitu manusia kembali dengan seluruh badan lahiriyahnya dari dosa dan sifat tercela kepada taat, dan meningkatkan diri dari taat terhadap aturan

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajarannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3

meningkat kepada pembersihan hati. Huruf *shad* berarti *shofa'un* yang artinya bersih, yaitu membersihkan diri dari kotoran diri manusia (sifat basyariah). Huruf *waw* diambil dari kata *wilayah* yaitu untaian dari *tasfiah* (pembersihan) dan hasil dari *wilayah* ini adalah berakhlak dengan akhlak Alloh. Huruf terakhir adalah *fa* yang berarti *fana* yaitu ma'rifat kepada Alloh.²

2. Perspektif Syeikh Abdul Qadir Al- Jailani

perspektif adalah “pengharapan atau tinjauan”³ yang penulis maksud disini adalah tujuan atau pengharapan dan pemikiran menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah Syekh Muhiyuddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dusat bin Musa ats-Tsani bin Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Amirul Mu'minin Abu Hasan bin Amirul Mu'minin Ali bin Ali r.a Beliau adalah cucu dari Syaikh Abdullah Ash-Shauma'i, pemimpin para zuhad dan salah seorang syaikh kota Jilan serta yang dianugerahi berbagai karomah. Al-Jailani adalah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal, seorang pendiri tarekat Qadiriyyah yang dilahirkan di Naif, Jailan pada 1 Ramadhan 470 H./ 1077 M. Sejak kecil ia sudah ditinggal ayahnya.

3. Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Sebagai pendidik yang berlabel “agama” maka pendidikan Islam memiliki tranmisi spiritual yang sangat nyata dalam proses pengajaran dibandingkan dengan

² Abd al-Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asror*. hlm. 70.

³ Ahmad Fadli, *Pengertian Peserta Didik dan Kebutuhan Peserta Didik*. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2017.

pendidikan “umum”, sekalipun pada keinginan ini juga memiliki muatan serupa, kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, spiritual, moralitas, keilmiahan, skill dan cultural.

Pendidikan Tasawuf menjadi peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Islam sebagai agama yang sempurna, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya adab/etika berinteraksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Namun dalam kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat saat ini, dunia pendidikan banyak diwarnai oleh perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan yang diatur, baik dalam adat istiadat masyarakat, lembaga pendidikan, maupun agama. Dengan demikian ketika kita melihat keterpurukan serta berkurangnya interaksi adab diantara pendidik dan peserta didik yang terjadi di dunia pendidikan sekarang ini baik dalam tingkat pendidikan menengah, serta perguruan tinggi yang tidak ada batasan lagi.

Dari penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa maksud dari pada judul diatas ialah “Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan relevansinya dengan pendidikan Islam”.

B. Latar Belakang

Dalam undang – undang No.2 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Kehidupan manusia di dunia adalah sebagai wakil Allah SWT. Seperti yang telah di firmankan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"⁴

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia sebagai pengganti dan penerus person (*species*) yang mendahuluinya, pewaris- pewaris di muka bumi. Di samping itu manusia adalah pemikul amanah yang semula ditawarkan pada langit, bumi, dan gunung yang semua enggan menerimanya, namun dengan ketololannya manusia mau menerima amanah itu, serta menjadi pemimpin atas diri sendiri, keluarga dan masyarakat. (HR. Bukhari Muslim dari Ibnu Umar) semuanya itu merupakan atribut dari fungsi manusia sebagai “Khalifah Allah” dimuka bumi.⁵

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan penyelenggara penafsir/penerjemah Al Qur'an.hal. 6

⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : PT Trigenda Raya, 1993 .hlm. 61

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun di sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menggambarkan pada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlaq, tata etika dan moralitas.⁶ Berbagai tawuran anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan, kejadian-kejadian sejenis sering sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung pada pemenjaraan, karena merupakan tindakan kriminal yang bisa merenggut nyawa. Seperti nyawa manusia tidak ada harganya, hidup itu begitu murah dan rendah nilainya.⁷

Problematika pendidikan yang semakin kompleks, menuntut para pemikir pendidik untuk mencari solusi demi terselenggaranya pendidikan yang bagus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apalagi kondisi saat ini adalah kondisi dimana para masyarakat dibutakan oleh keadaan dunia yang penuh gemerlap, membuat banyak orang terlena dan sering menggunakan jalan pintas untuk mencapai keinginannya, dan cenderung menuju kearah material.

⁶ Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012 .hlm. 13

⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Islam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011 .hlm. 5

Menurut Ahmad Tafsir, guru besar Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati bandung tentang karakter :

Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia saat ini kian marak insitusi yang lebih mengedepankan rasionalitas dari pada religiusitas. Disinilah peran agama, norma masyarakat, budaya dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa yang mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui, pendidikan agama (islam) adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengajarkan agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur jenjang, dan jenis pendidikan. Maka dari itu, keseluruhan ajaran dari agama, moral dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter.⁸

“Karakter sama dengan akhlak yaitu sebagai tingkah laku yang dilakukan secara otomatis, tidak memakai pemikiran dan tidak memakai pertimbangan” menurut penulis buku pendidikan karakter ini juga, menjelaskan bahwa menurut kitab-kitab suci, hancurnya Negara karna hancurnya akhlak.”⁹

Pendidikan Tasawuf ini menjadi hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh para individu maupun masyarakat. Moral dan karakter masyarakat yang lemah perlu dikembangkan lagi melalui banyak cara karena bentuk pendidikan tasawuf

⁸ Asmaun Sahlan, *Desai Pembelajaran...* .hlm. 16

⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011 .hlm. 6

secara vertikal adalah berakhlak dan beribadah kepada Allah Swt dengan baik, dan secara horizontal adalah berakhlak baik kepada sesama makhluk. Beberapa contoh hal yang dapat meningkatkan tingkat moral dan akhlak adalah *pertama*, dengan pendidikan sejak dini dalam keluarga. Menanamkan karakter sejak dini oleh orang tua dan lingkungan sekitar seperti bersikap jujur, tanggung jawab, pemberani, sopan santun, rendah hati, dermawan dan lain sebagainya. *Kedua*, mengadakan kegiatan kerohanian seperti pengajian rutin, Maulid Nabi, pembiasaan wirid setelah sholat. *Ketiga*, mengadakan pelatihan-pelatihan karakter untuk para-para guru.

Adanya tawuran, terjangkau obat-obat terlarang, dan pergaulan bebas merupakan akibat dari minimnya pendidikan akhlak dan tasawuf baik dilingkungan rumah maupun sekolah. Kurangnya perhatian keluarga, pengaruh teman dalam bermain juga sangat menentukan kondisi ruhani seseorang. Oleh karena itu berbagai pemikiran yang menekankan pentingnya pendidikan tasawuf dan akhlak sejak dini, sejak awal *marhalah* (fase) umur manusia yaitu sejak masa kanak-kanak. Sebagian dari para pemikir dan para sufi terkemuka seperti Syaikh Abdul Qodir Al Jailani, Imam Ghozali mengajak orang untuk kembali kepada kehangatan pendidikan dan ajaran tasawuf, karangan Syaikh Abdul Qodir Al Jailani yang menerangkan tentang jalan apa saja yang dapat menghantarkan manusia untuk bertawuf.

Berkaitan dengan fenomena di atas, penulis merasa terpanggil untuk mencari solusi atas problem dunia pendidikan tersebut dan juga untuk menggali nilai-nilai akhlak atau suri tauladan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, peneliti bermaksud

mengadakan penelitian yang berjudul **Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qodir Al Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam**. Alasan mengapa penulis mengambil judul ini adalah *Pertama*, Syaikh Abdul Qodir Al Jailani adalah seorang tokoh sufi yang pertama kali mendirikan tarekat atau *thoriqoh*, dimana ajaran beliau mewajibkan adanya guru sebagai pembimbing utama dalam penyampaian ajaran. Artinya dalam ajaran Syaikh Abdul Qodir Al Jailani menonjolkan adanya hubungan timbal balik atau interaksi antara guru dengan peserta didik. Oleh karena itu interaksi dua arah antara guru dengan peserta didik dapat mempermudah dan mendukung proses pembelajaran sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kedua, tokoh pelaku tasawuf yang terdapat di dalam kitab *fathur rabbani* mengajarkan tasawuf aplikatif yang dapat menjadi landasan peserta didik dan mempermudah dalam proses pembelajaran. Konsep *Tazkiyah an Nafs* yang diajarkan Syaikh Abdul Qodir Al Jailani dalam konsep keseharian peserta didik ini meliputi *amaliah* yang bertujuan pada pengosongan diri dari sifat tercela. Sehingga peserta didik yang telah melakukan proses *tazkiyah an nafs* dapat menyerap materi yang diajarkan oleh guru dengan baik.

Ketiga, konsep yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Qodir Al Jailani, sesuai dengan kondisi moral dikancah pelajar era saat ini yang sangat gersang akan akhlak. Konsep tasawuf Syaikh Abdul Qodir Al Jailani tidak hanya menekankan pada aspek

kecerdasan secara lahiriah tetapi juga menekankan pada aspek bathiniyah yang cenderung pada penanaman akhlak dan budi pekerti.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan “Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qodir Al Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Ajaran-ajaran Pendidikan Tasawuf menurut Syaikh Abdul Qodir Al Jailani?
2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Tasawuf menurut Syaikh Abdul Qodir Al Jailani terhadap Pendidikan Islam?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Melihat rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Ajaran Pendidikan Tasawuf dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

2. Mengetahui apakah relevansi dari pendidikan tasawuf menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailani terhadap pendidikan Islam.
3. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini, dapat memberikan gambaran *Obyektif* kepada masyarakat umumnya secara praktis dan ilmiah *akademika* secara khusus dalam upaya menindak lanjuti penelitian berikutnya yang ada relevansinya dengan kajian ini. Tidak kalah pentingnya juga, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan secara konseptual dan pengembangan *cakrawala* pemikiran serta tambahan *khasanah* keilmuan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama atau primer (*primary sources*) maupun sumber data pendukung atau sekunder yang memiliki kaitan langsung dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga dapat ditemukan berbagai pendapat, gagasan Syaikh 'Abd al-Qodir al-Jailani tentang konsep ajaran tasawuf.

2. Sumber Data

Setiap penelitian, tidak bias dilepaskan dari sumber-sumber data primer (*primary resources*) maupun sekunder (*secondary resources*). Sumber primer yaitu sumber yang memberikan data langsung berupa karya atau tulisan asli Syaikh 'Abd al-Qodir al-Jailani, yaitu : *Sirr al-Asrar fi ma Yahtaj Ilayh al-Abrar* (Bagdad: Maktabah

al-Qadiriyyah, t.t), *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faidl al-Rahmani* (Bairut: Dar al-Fikr, 2005), *Futuh al-Ghaib* (Kairo: Dar al-Muqatham li al-Nasr wa al-Tauzi, 2007), *Al-Ghunyah li Thlib al-Haq: fi al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah* (Mesir:Maktabah al-Sya'biyah, t.t) dan *Adab al-Suluk wa al-Tawassul ila Manazil al-Mulk*.

Adapun sumber data sekunder yang mendukung penelitian ini adalah : *Al-Manaqib al-Tajul al-Auliya al-Burhan al-Ashfiya al-Qathbu al-Rabbani Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani, Min al-Manaqib Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani, Madhkal ila al-Tasawwuf al-Islam, Al-Luma', The Sufi Order In Islam, Moslem Saints and Mistics, Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani Pemimpin para Wali Hidup Karya dan Karomahnya, Mahkota Para Auliya Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani Kemuliaan Hamba yang ditampilkan, Buku Putih Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani, Resonasi Spiritual Wali Kutub 'Abd al-Qadir al-Jailani, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia, Perspektif Islam di Asia Tenggara, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII dan lain-lain.*

3. Pendekatan dan Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Pendekatan historis¹⁰ adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu, mendekonstruksi yang imajinatif masa lampau

¹⁰ Louis Gottslack, *Understanding Histry: a Primer of Historical Method*, terj. Nograho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 32.

berdasarkan data yang diperoleh.¹¹ Pendekatan historis digunakan untuk menjangkau data yang berhubungan dengan situasi yang melatarbelakangi ajaran tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani, dan sejarah islamisasi masuk di Nusantara berkaitan dengan ajaran Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani baik situasi sosial, politik, dan keagamaan. Dengan pendekatan ini dapat diketahui situasi dan kondisi keadaan masyarakat pada masa itu. Pendekatan ini digunakan mengingat material penelitian ini berkaitan dengan pemikiran seseorang tokoh melalui karya-karyanya di masa lalu, dengan melihat situasi dan kondisi historis yang melatarbelakangi kehidupannya. Sebagai suatu penelitian yang bersifat filosofis terhadap ajaran seorang tokoh, maka penulis juga menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran fundamental (*fundamental ideas*) yang dirumuskan oleh seorang tokoh¹² dalam hal ini ajaran-ajaran tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*).¹³ Analisis isi digunakan untuk melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan ajaran tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani.

¹¹ Ibid

¹² Mark B. Woodhouse, *A Preface to Philosophy* (California: Wadsworth Publishing Company, 1984), hlm. 3. Bandingkan dengan Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), hlm. 64.

¹³ Content Analisis merupakan upaya menganalisa tentang isi suatu teks mencakup upaya klasifikasi, menentukan suatu kriteria dan membuat prediksi kandungan suatu teks. Lihat Neong Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989), hlm. 67-68. Lihat juga Earl Babbie, *The Practice of Social Research Publisher* (Belfast California: Wadsworth Press, 1980), hlm. 54.

Sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu ajaran, dan implikasi ajaran tasawufnya.

Adapun langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan ajaran-ajaran tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani, sebagai obyek kajian;
2. Merumuskan masalah penelitian;
3. Melakukan verifikasi dengan melakukan kajian literature mengenai ajaran tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani, dengan pendekatan histori dan filosofis;
4. Analisis ajaran tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani, implikasi dan kontribusi ajaran tasawufnya di Nusantara;
5. Mengambil kesimpulan atas dasar uraian-uraian yang dikemukakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

F. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Achmad Mubarak dalam bukunya mengetengahkan:

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan merasa. Bertasawuf artinya menghidupkan hubungan rasa antara manusia dengan Tuhan. Berbeda dengan kesadaran intelektual tentang adanya Tuhan yang belum tentu mendatangkan ketenangan jiwa, kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dan menempatkan seseorang berada dalam harmoni sistem *sunatullah*. Bagi orang yang sudah sampai pada stasion *ridha* atau *mahabbah*, apalagi *ma'rifat*, maka ia tak akan terganggu oleh perubahan zaman hidupnya, karena pusat perhatiannya tidak lagi kepada yang berubah, tetapi kepada yang tetap tak berubah yaitu Allah SWT. Kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dapat memupuk fitrah keberagamaan yang *hanif* dan mempertajam *bashirah* sehingga seseorang selalu tergelitik untuk memperdekatkan dirinya (*taqarrub*) kepada Allah.¹⁴

¹⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm. 124.

Salah satu ajaran yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Tuhan, adalah tasawuf. Sebagai salah satu disiplin keagamaan, tasawuf merupakan bidang yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai disiplin yang ada pada wilayah yang berbeda dengan ilmu pengetahuan pada umumnya.¹⁵ Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dikhadirat Tuhan.¹⁶ Intisari dari mistisisme, termasuk di dalamnya tasawuf, adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.¹⁷

Amin Syukur dalam bukunya menjelaskan:

Dalam tasawuf pun terdapat berbagai istilah yang mewarnai pengertian tasawuf itu sendiri. Sebutan atau istilah tasawuf tidak pernah dikenal pada masa Nabi maupun Khulafaur Rasyidin, karena pada masa itu para pengikut Nabi saw diberi panggilan sahabat. Panggilan ini adalah yang paling berharga pada saat itu. Kemudian pada masa berikutnya, yaitu pada masa sahabat, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau disebut *tabi'in*, dan seterusnya disebut *tabi'it tabi'in*.¹⁸

¹⁵ Hasyim muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 1.

¹⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hlm. 56.

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI Press, Jakarta, 2002, hlm.68.

¹⁸ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 7.

Munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad III hijriyah, oleh Abu Hasyim al-Kufy (w 250 H) dengan meletakkan *al-sufi* dibelakang namanya, sebagaimana dikatakan oleh Nicholson bahwa sebelum Abu Hasyim al-Kufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, wara, tawakkal, dan dalam mahabbah, akan tetapi dia yang pertama kali diberi nama al-sufi.¹⁹

Secara etimologis, para ahli berselisih pendapat tentang asal kata tasawuf. Namun salah seorang pakar tasawuf yaitu H.M.Amin Syukur terhadap yang terakhir ini tidak setuju. Beliau cenderung pada pendapat yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari *Shuf* (bulu domba). Selanjutnya orang yang berpakaian bulu domba disebut *mutashawwif*, perilakunya disebut tasawuf.²⁰

Secara terminologis, tasawuf diartikan secara variatif oleh para sarjana. Ibrahim Basuni sebagaimana dikutip oleh H.M. Amin Syukur, mengklasifikasikan definisi tasawuf menjadi tiga varian, yakni definisi yang menitik beratkan pada *al-Bidayah* (tasawuf dalam tataran *elementer*), *al-Mujahadah* (tasawuf dalam tataran *intermediate*), dan *al-Madzaqat* (tasawuf dalam tataran *advance*).²¹

Definisi tasawuf dari sudut *al-Bidayah*, antara lain dikemukakan oleh Sahalal-Tustury mendefinisikan tasawuf dengan:

¹⁹ *Ibid*, hlm. 7- 8.

²⁰ *Ibid*, hlm. 7-8 Bandingkan Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hlm. 56-58.

²¹ HM. Amin Syukur dan H. Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 14.

Seorang sufi ialah orang yang hatinya jernih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus hubungan dengan manusia, dan memandang sama antara emas dan kerikil.²²

Dari sisi *al-Mujahadah*, Abu Muhammad al-Jaziri mengartikan tasawuf dengan :
“masuk kedalam akhlak yang mulia dan keluar dari semua akhlak yang hina”.²³

Untuk mencapai tujuan tasawuf seseorang harus melaksanakan berbagai kegiatan (*al-Mujahadah* dan *al Riyadlah*), tidak dibenarkan memisahkan amaliah kerohanian dengan syari’at agama Islam.

Apabila dalam pengertian kedua (dari sisi *al-Mujahadah*), tasawuf mempunyai pengertian berjuang, menundukkan hawa nafsu/keinginan, maka pengertian tasawuf pada sisi *al-Madzaqat*, tasawuf diartikan dan dititik beratkan pada rasa serta kesatuan dengan yang mutlak, sebagaimana dikatakan oleh Ruwaim bahwa tasawuf itu ialah *melepaskan jiwa terhadap kehendak Allah SWT*. Demikian pula al-Sybli menyatakan bahwa tasawuf adalah *bagaikan anak kecil dipangkuan Tuhan*. Sedang al-Hallaj menyatakan bahwa tasawuf itu kesatuan dzat.²⁴

Dengan demikian dapat diungkapkan secara sederhana, bahwa tasawuf itu ialah suatu sistem latihan dengan kesungguhan (*riyadlah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dengan itu segala konsentrasi seseorang

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.* hlm. 14-15.

²⁴ *Ibid.*

hanya tertuju kepada-Nya. Oleh karena itu, maka al-Suhrawardi mengatakan bahwa semua tindakan (*al-akhwal*) yang mulia adalah tasawuf.²⁵

Dengan pengertian seperti itu, HM. Amin Syukur merumuskan bahwa tasawuf adalah bagian ajaran Islam, karena ia membina akhlak manusia (sebagaimana Islam juga diturunkan dalam rangka membina akhlak umat manusia) di atas bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akherat. Oleh karena itu, siapapun boleh menyandang predikat *mutasawwif* sepanjang berbudi pekerti tinggi, sanggup menderita lapar dan dahaga, bila memperoleh rizki tidak lekat di dalam hatinya, dan begitu seterusnya, yang pada pokoknya sifat-sifat mulia, dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Hal inilah yang dikehendaki dalam tasawuf yang sebenarnya.²⁶

2. Ajaran-Ajaran Tasawuf

Secara keseluruhan ilmu tasawuf bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni tasawuf *ilmi* atau *nadhari*, yaitu tasawuf yang bersifat teoritis. Tasawuf yang tercakup dalam bagian ini ialah sejarah lahirnya tasawuf dan perkembangannya sehingga menjelma menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Termasuk di dalamnya adalah teori-teori tasawuf menurut berbagai tokoh tasawuf dan tokoh luar tasawuf yang berwujud ungkapan sistematis dan filosofis.²⁷

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.* hlm. 16-17.

²⁷ HM. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 224.

Bagian kedua ialah tasawuf *Amali* atau *tathbiqi* yaitu tasawuf terapan, yakni ajaran tasawuf yang praktis. Tidak hanya teori belaka, tetapi menuntut adanya pengamalan dalam rangka mencapai tujuan tasawuf. Orang yang menjalankan ajaran tasawuf ini akan mendapat keseimbangan dalam kehidupannya, antara material dan spiritual, dunia dan akhirat.²⁸

Sementara ada lagi yang membagi tasawuf menjadi tiga bagian, yakni:

1. Tasawuf Akhlaqi,
2. Tasawuf Amali,
3. Tasawuf Falsafi.

Tasawuf Akhlaqi ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan akhlak *al-karimah*. Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Dengan demikian, maka nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa, ada motifasi (niat) kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan gampang tanpa dipikir dan direnungkan sehingga perbuatan itu nampak otomatis.

Tasawuf Amali ialah tasawuf yang menitik berat pada amalan lahiriyah yang didorong oleh *qalb* (hati). Dalam bentuk wirid, hizib, dan doa. Selanjutnya tasawuf ini dikenal dengan tariqat (Arab: *tariqah*), jalan menuju Allah, yang selanjutnya menjelma menjadi organisasi ketasawufan yang diikat dalam sebuah organisasi yang

²⁸ HM. Amin Syukur dan Hj. Fatimah Ustman, *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*, CV Bima Sejati, Bekerja Sama dengan Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMKOTA) dan Yayasan al-Muhsinun, Semarang, 2004, hlm. 5.

dilengkapi dengan aturan-aturan yang ketat dengan mengkaitkan diri kepada seorang guru (*mursyid*). Pengikut tariqat harus berguru, sebab yang bertariqat tanpa guru, maka gurunya adalah syaitan. Organisasi ini dihimpun dalam suatu wadah yang namanya disesuaikan dengan nama perintisnya, seperti tariqat *qadiriyyah naqsabandiyah*, *alawiyah* dan sebagainya.

Selanjutnya ada lagi *tasawuf Falsafi*, yakni tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu menggunakan rasa, sedang menguraikannya menggunakan rasio, ia tidak bisa dikatakan tasawuf secara total dan tidak pula bisa disebut filsafat, tetapi perpaduan antara keduanya, selanjutnya dikenal *tasawuf Falsafi*. Ketiga model tasawuf tersebut hanya sebatas dalam sistematika keilmuan, bukan dalam tataran praktis. Ketiga menyatu pada pribadi yang satu dan utuh.

Semua proses bertasawuf akan melalui tahapan *takhalli* (pembersihan hati dari sifat-sifat tercela) dan *tahalli* (menghiasi/mengisinya dari sifat-sifat terpuji) secara simultan, sehingga tercapai *tajalli* (tersingkapnya *hijab/tabir*) antara seorang hamba dengan Tuhan. Bagi orang *awam* (orang pada umumnya mencapainya dalam tataran elementer, yakni mengetahui, menghayati dan mengamalkan kebenaran, sementara bagi *khawwash* dan *khawash al-Khawash* (istimewa dan sangat istimewa), mencapai *ma'rifatullah* dengan mencapai *nur bashirah* (mata hati).

Menurut HM. Amin Syukur, pembagian ini hanya sebatas kajian akademik, ketiganya tidak bisa dipisahkan secara dikotomik, sebab dalam prakteknya ketiga-

tiganya tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lainnya. Misalnya dalam tasawuf, pendalaman dan pengalaman aspek batin adalah yang paling utama dengan tanpa mengabaikan aspek lahiriyah yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Kebersihan jiwa di maksud adalah hasil perjuangan (*mujahadah*) yang tak henti-hentinya, sebagai cara perilaku perorangan yang terbaik dalam mengontrol diri pribadi.²⁹

Pencapaian kesempurnaan serta kesucian jiwa, tiada lain kecuali harus melalui pendidikan dan latihan mental (*riyadlah*) yang diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental yang benar dan pendisiplinan tingkahlaku yang ketat. Itulah sebabnya mengapa al-Ghazali mengibaratkan hati/jiwa manusia itu bagaikan cermin. Cermin yang mengkilap dapat saja menjadi hitam pekat jika tertutup oleh noda-noda hitam maksiat dan dosa yang diperbuatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya : Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. (QS. 83:14)³⁰

²⁹ HM. Amin Syukur dan Musyaruddin, *op.cit*, hlm. 43-44. lihat juga S.H. Nashr, *Tiga pemikiran Islam, (Ibnu Sina, Suhrawardi, dan ibn Arabi)*, terj. Ahmad Mujahid, Risalah, Bandung, 1986, hlm. 5.

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1989, hlm. 1036

Namun apabila manusia mampu menghilangkan titik noda dan senantiasa menjaga kebersihannya, maka cermin tersebut akan mudah menerima apa-apa yang bersifat suci dari pancaran nur illahi. Bahkan lebih dari itu, hati jiwa seseorang akan memiliki kekuatan yang besar dan luar biasa.

Ketika seseorang merasa dekat dengan Tuhan, bahkan dalam perasaannya merasa lebur (fana) DenganNya disini titik temu antara ketiga bagian tersebut, yakni tasawuf *akhlaki*, *Amali* dan *Falsafi*.³¹

Berbeda dengan pembagian tasawuf di atas, Abd al-Kadir Mahmud sebagaimana dikutip oleh M.Amin Syukur dan H. Masyharuddin, mengelompokkan aliran/madzhab tasawuf kedalam tiga aliran; tasawuf *Salafi*, tasawuf *Sunni*, dan tasawuf *Falsafi*.³² Tasawuf *Salafi* adalah tasawuf yang ajaran dan metodenya berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah nabi serta praktek-praktek kerohanian generasi *salaf*. Tasawuf *Sunni* merupakan tasawuf yang ajarannya berusaha memadukan aspek syari'ah dan hakekat namun diberi interpretasi dan metode baru yang belum dikenal pada masa *salaf al-Shalihin*. Sedang tasawuf *Falsafi* adalah jenis tasawuf yang ajarannya berusaha memadukan antara visi tasawuf dan filsafat, sehingga cenderung melampaui batas-batas syari'ah.³³

³¹ HM. Amin Syukur dan Musyaruddin, *op.cit*, hlm. 44.

³² H.Masyharuddin, *Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf*, dalam HM. Amin syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) Bekerja Sama dengan IAIN Walisongo, Yogyakarta, 2001, hlm. 86-87.

³³ *Ibid*, hlm. 87.

Tasawuf *Akhlaqi* adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimum manusia harus lebih dahulu mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa raga, bermula dari pembentukan pribadi bermoral dan berakhlak, yang dalam ilmu tasawuf dikenal sebagai *takhalli* (pengosongan diri dari sikap tercela). *Tahalli* (menghias diri dengan sifat yang terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).³⁴ Tiga jenjang ini akan diuraikan pada pembahasan berikut ini. Sementara tasawuf *Amali* adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, tasawuf Amali berkonotasikan tarekat, dalam tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu daripada yang lain, ada orang yang dianggap mampu dan tahu cara mendekatkan diri kepada Allah, dan ada orang yang memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu. Perkembangan selanjutnya, para pencari penuntun semakin banyak dan terbentuklah semacam komunitas sosial yang sepaham, dan dari sini muncullah strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dari sini maka muncullah istilah *murid*, *mursid*, *wali* dan sebagainya. Sedangkan tasawuf *Falsafi*, yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis atau intuitif dan visi rasional. Terminologi filosofis yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun

³⁴ HM. Amin Syukur dan H. Masyharuddin, *op.cit*, hlm. 45.

orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Walaupun demikian tasawuf filosofis tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzaug*), dan tidak bisa dikategorikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.³⁵ Bahkan ungkapan-ungkapan yang samar-samar (*syathahiyyat*) yang sulit dipahami, sering terlontar dari ucapan para tokohnya, yang berakibatkan kesalah pahaman dan tragedi.

Jika dikaji uraian di atas bahwa dalam pertumbuhannya, tasawuf *Sunni* dan *Falsafi* lebih berkembang dan lebih menarik minat banyak orang. Tasawuf *Sunni* mencapai puncaknya di tangan al-Ghazali, sedang tasawuf Falsafi mencapai puncaknya di tangan ibn Arabi. Sementara itu, tasawuf *Salafi* meskipun cikal bakalnya telah ada sejak masa salaf (sahabat dan tabi'in), namun baru menemukan formatnya setelah dikembangkan oleh para tokoh hadits madzab Hanbali, di antaranya adalah ibn Taimiyah. Tasawuf *Salafi* oleh Fazlur Rahman dipandang sebagai *neo sufisme*.³⁶

Upaya menghidupkan kembali tasawuf *Salafi* oleh para tokoh madzhab Hanbali dilakukan setelah mereka melihat gerakan tasawuf dapat menguasai dunia Islam selama abad VI dan VII Hijriyah, baik secara emosional, spiritual maupun intelektual. Melihat kenyataan tersebut, mereka sampai pada suatu kesimpulan bahwa sama sekali tidak mungkin mengabaikan kekuatan-kekuatan sufisme secara

³⁵ *Ibid*, hlm. 50-51.

³⁶ H.Masyharuddin, *ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf*, dalam H.M.Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *op.cit.*, hlm. 87.

keseluruhan. Karena itu mereka berusaha menggabungkan kedalam metodologi mereka, warisan para sufi sebanyak mungkin yang dapat dikompromikan dengan doktrin-doktrin Islam ortodok, sehingga dapat memberi kontribusi positif kepadanya. Ada dua cara yang mereka tempuh, yaitu; **pertama**, motif moral sufisme lebih ditekankan dan sebagian dari teknik *dzikir* dan *murakabah* diterima pula. Tetapi obyek dan kandungan *muraakabah* tersebut, kini diidentifikasi dengan doktrin ortodok dan selanjutnya didefinisikan kembali sebagai peneguhan keimanan sejalan dengan ajaran-ajaran dogmatis dan kesucian moral jiwa. **Kedua**, formulasi tasawuf yang diperbaharui ini diarahkan untuk memperbaharui aktifisme ortodoks dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia. Dalam makna ini maka Ibn Taimiyah sebagai salah satu penerus madzhab Hanbali walaupun banyak mengkritik tasawuf, namun ia termasuk perintis tasawuf *Salafi* atau *neo sufisme*.

Ajaran-ajaran tasawuf demikian luasnya, karena itu fokus bahasan hanya ditujukan pada ajaran tasawuf *Akhlaqi*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tasawuf *Akhlaqi* adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang dirumuskan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkahlaku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

a. Takhalli

Mengenai *takhalli* terdapat berbagai rumusan yang redaksinya berbeda namun intinya sama. Misalnya, HM. Amin Syukur menegaskan *takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak.³⁷ Sementara Mustafa Zahri merumuskan *takhalli* yaitu mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela.³⁸ Sedangkan M. Hamdani Bakran adz-Dzaky mengemukakan bahwa *takhalli* yaitu metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah Ta'ala dengan jalan melakukan pertaubatan yang sesungguhnya (nasuha).³⁹

H. Ramayulis mengetengahkan bahwa *takhalli* pada umumnya diartikan sebagai membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin, mengosongkan diri dari sifat-sifat ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Cara pencapaiannya ialah dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan *hawa nafsu* jahat.⁴⁰

Kemaksiatan pada dasarnya dapat dibagi dua, maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh

³⁷ HM. Amin Syukur dan Masyharuddin, *op.cit*, hlm. 45.

³⁸ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1995, hlm. 26 dan 74.

³⁹ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, hlm. 259.

⁴⁰ H. Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm. 138.

anggota batin yaitu hati. Pada tahap *takhalli* ini, seseorang berjuang keras untuk dapat mengosongkan jiwa mereka dari segala sifat tercela yang dapat mendatangkan kegelisahan pada jiwanya.

Fase *takhalli* adalah fase pensucian mental, jiwa, akal pikiran, *qalbu*, sehingga memancar keluar dan moral (akhlak) yang mulia dan terpuji. Metode *takhalli* ini secara teknis ada lima, yaitu:

- a. mensucikan yang najis, dengan melakukan istinja dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah.
- b. Mensucikan yang kotor, dengan cara mandi atau menyiram air keseluruh tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar.
- c. Mensucikan yang bersih, dengan cara berwudhu dengan air, dan debu dengan cara yang baik, teliti dan benar.
- d. Mensucikan yang suci (fitrah) dengan mendirikan shalat taubat untuk memohon ampunan kepada Allah SWT.
- e. Mensucikan yang Maha Suci, dengan berdzikir dan mentauhidkan Allah dengan kalimat tiada sesembahan kecuali Allah Ta'ala.⁴¹

Metode pensucian rohani itu adalah merenungkan keburukan dunia ini dan menyadari bahwa ia palsu dan cepat sirna, dan mengosongkan hati darinya. Hal ini hanya dapat dicapai dengan perjuangan menaklukkan hawa nafsu, dan kesungguhan perjuangan yang terpenting adalah melaksanakan peraturan-peraturan disiplin lahiriyah secara terus menerus dalam keadaan apapun.⁴²

Muhammad Rasulullah saw melakukan *uzlah* (mengasingkan diri dari dunia ramai) untuk *berkhalwat* dan *bermunajat*, menyepi diri dalam rangka mencari suatu

⁴¹ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *op.cit*, hlm. 259-260.

⁴² Ali ibn Ustman al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi WM, Mizan, Bandung, 1992, hlm.263.

esensi kebenaran. Beliau mengambil tempat di Gua Hira yang sepi dari keramaian, gelap gulita, berlokasi di sebelah utara kota Makkah. Di sanalah beliau merenung untuk mendapatkan kesucian akal dan rohani, cahaya ketuhanan serta segudang petunjuk suci dari Allah SWT sehingga dengan modal itu semua harapan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan kebodohan dapat terwujud.

Sebelum beliau menjadi rasul, kegiatan *uzlah* dan *khalwat* (menyepi diri) merupakan aktifitas rutin setiap tahun, meninggalkan kota Makkah dengan menyendiri untuk menghabiskan bulan ramadhan. Apabila bulan itu telah habis, beliau kembali lagi ke tengah-tengah masyarakat dan umat dengan bekal cahaya-cahaya ideologi dan kemantapan jiwa serta batin *illahiyyah*, sebagai bekal *taqarub* (pendekatan diri) kepada Allah SWT. Begitulah seterusnya apabila bulan tiba beliau kembali menjalankan program pengembangan fitrah tauhidnya sebagaimana tahun-tahun yang lalu.

Hasil tempaan diri yang aktif dilakukan oleh Nabi Muhammad saw secara terus menerus, disiplin dan total di dalam Gua Hira tersebut, benar - benar merupakan suatu keajaiban yang supra luar biasa. Beliau memperoleh esensi ilmu dan pengetahuan tentang suatu kebenaran hakekat yang dapat mengantarkan manusia kepada jalan-jalan hidup dan kehidupan berarti.⁴³ Setelah beulang-ulang sepanjang bulan ramadhan hingga beliau berusia 40 tahun, akhirnya beliau menerima cahaya-cahaya esensi kebenaran dan kebenaran esensi dengan sukses.

Ungkapan *hujjatul* Islam Imam al-Ghazali r.a; dapat diambil suatu pelajaran tentang konsep *takhalli* dimana saat ia melakukan *uzlah* dan *khalwat*, ia dapatkan sebuah keberhasilan yang indah dari proses pensucian diri seperti kata-katanya:

Saya menganalisis diri, kemudian saya melihat bahwa diri saya digenangi oleh banyak penghalang. Oleh sebab itu, saya segera *berkhalwat* dan selalu berolah batin

⁴³ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, tp, Yogyakarta, 1990, hlm. 42.

selama 40 hari. Kemudian memancarlah kepada diri saya ilmu pengetahuan yang belum saya ketahui dapat membersihkan dan membebaskan ilmu yang sudah saya miliki. Peristiwa ini saya analisa, ternyata ia mengandung potensi pemahaman. Saya kembali *berkhalwat*, konsentrasi *bermujahadah* selama 40 hari lagi. Maka mengalirlah kepada diri saya ilmu lain yang membersihkan dan dapat membebaskan ilmu yang sudah saya raih sebelumnya. Saya terasa bahagia. Ilmu itu pun saya analisa ternyata mengandung unsur teoritik. Saya pun kembali berkhalwat untuk yang ketiga kalinya selama 40 hari. Kemudian mengalirlah kepada diri saya suatu ilmu pengetahuan lain yang dapat membebaskan dan membersihkan. Ilmu ini saya analisa, ternyata mengandung unsur potensi yang bercampur dengan ilmu pengetahuan.⁴⁴

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *takhalli* yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran/penyakit hati yang rusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses, maka seseorang akan memperoleh kebahagiaan. Allah berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝ ١٠

Artinya : sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.⁴⁵

Adapun sifat-sifat atau penyakit hati yang perlu diberantas sebagaimana diterangkan oleh HM. Amin Syukur dalam kedua bukunya sebagai berikut.⁴⁶

⁴⁴ Hamdani, *Mencari Wihdah, Asy-Suhud, Sebagai Esensi Ibadah*, Tp, Yogyakarta, 1989,

hlm. 29.

⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1989, hlm. 1064.

⁴⁶ HM. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, *op.cit*, hlm. 228-234. HM. Amin Syukur dan Musyaruddin, *op.cit*, hlm. 45-46.

a. *Hasad*

Hasad diartikan iri dan dengki. Hal ini terkandung pengertian adanya keinginan hilangnya suatu nikmat dari tangan orang lain, agar berpindah kepada dirinya. Sifat ini dilarang oleh Allah (QS. An-Nisa' : 54 dan QS. Al-Baqarah : 109).

Menurut Aboebakar Aceh *hasad* diartikan membenci nikmat Tuhan yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar nikmat orang lain itu terhapus.⁴⁷ *Hasad* merupakan salah satu sifat jiwa yang keji, tidak dapat dihilangkan jika tidak memperoleh didikan dan latihan secara sufi. Sebelum orang yang *hasad* itu mencapai maksudnya, ia lebih dahulu telah membinasakan dirinya dengan lima akibat, **pertama** menderita duka cita yang berlarut-larut, **kedua** menderita kecelakaan yang tak dapat ditolong, **ketiga** memperoleh amarah Tuhan, **keempat** dan **kelima** ditutup untuknya pintu hidayat dan taufik. Hasan Basri berkata: “wahai anak Adam jangan engkau *hasad* atau dengki terhadap saudaramu, karena ia memperoleh kemuliaan dari Tuhan, maka tidaklah layak engkau dengki terhadap orang yang telah dimuliakan oleh Tuhan itu. Sebaliknya jika ia memperoleh sesuatu bukan dari Tuhan, apakah layak engkau dengki atau iri hati terhadap orang yang akan pergi masuk neraka?” Ada orang sufi berkata: “seseorang yang mempunyai tiga macam kelakuan tidak diperkenankan doanya, **pertama** ia gemar makan barang haram, **kedua** banyak mengumpat orang lain, **ketiga** barang sedikit *hasad* atau dengki dalam hatinya terhadap orang Islam. Sedangkan *hasad* yang tidak berarti dengki terhadap nikmat yang dikaruniakan kepada orang lain, dan tidak juga menghendaki hilangnya karunia tersebut, namun sekadar mendorong cita-cita untuk berbuat sesuatu, sehingga memperoleh karunia seperti orang lain itu, maka sifat yang demikian itu termasuk sifat yang terpuji dan memperoleh pahala di hari akherat, sifat ini dinamakan *munafasah* atau *ghirah*.⁴⁸

⁴⁷ Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Upaya Mendidik Akhlak Manusia*, CV. Ramahani, Solo, 1991, hlm. 31.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 32.

Imam Ghazali mengatakan *hasad* itu haram hukumnya yaitu *hasad* yang mempunyai tujuan menghilangkan sesuatu nikmat pada diri orang lain dan mengharapkan datang celaka kepada orang lain itu. Adapun *munafasah*, yaitu keinginan agar memperoleh nikmat seperti orang lain itu dengan tidak menghendaki kebinasaan terhadap orang itu menurut Ghazali tidak haram.⁴⁹

Sejalan dengan itu HM. Amin Syukur menegaskan *ightibath*, yaitu keinginan untuk mendapatkan nikmat seperti nikmat yang diperoleh orang lain seperti ilmu, harta kekayaan kedudukan dan kebaikan, tanpa adanya keinginan hilangnya nikmat itu dari orang tersebut adalah diperbolehkan.⁵⁰

Berlainan dengan *hasad* ialah sifat *haqad*, yaitu dengki yang sudah membuahkan permusuhan, kebencian dan memutuskan *silaturrahim*, yang demikian itu aalah sifat yang paling buruk dan sangat tercela, menurut Rasulullah besar sekali dosanya, karena orang yang demikian itu telah termasuk kedalam golongan orang yang memisahkan dirinya dari sesama Islam, dan membuka ‘aib dan rahasia sesama saudaranya, sehingga baginya tidak ada tempat lain daripada neraka.⁵¹

b. *Al-Hirshu*

Al-Hirshu adalah suatu keinginan yang berlebih-lebihan terhadap masalah-masalah keduniaan. Sifat selalu ingin menang merupakan sifat kemanusiaan (manusiawi) dan sifat pembawaan manusia (al-Imran : 14). Islam memandang, keinginan yang berlebih-lebihan adalah dilarang, namun keinginan dalam batas kewajaran dan dalam rangka memenuhi kebutuhan primer seseorang, masih dalam batas diperbolehkan, karena ia merupakan sarana mempertahankan eksistensi di atas dunia ini, hanya saja cara dan materi pemenuhan keinginan (kebutuhan hidup) itu dalam kerangka norma dan kaidah yang berlaku.⁵²

⁴⁹ Aboebakar Aceh, *op.cit*, hlm. 32.

⁵⁰ HM. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, *op.cit*, hlm. 228-229.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.* hlm. 229.

c. *Al-Takabburu*

Takabbur yang biasa diartikan kesombongan, berarti sikap dan sifat merendahkan orang lain dan bisa berarti menolak *al-haq* (kebenaran). Sebab-sebab yang menjadikan seseorang berlaku sombong (*takabbur*) ialah adanya perasaan kelebihan pada dirinya, seperti ilmu pengetahuan, amal ibadah, keturunan orang terhormat, harta kekayaan, kekuatan fisik, kedudukan, kecantikan, ketampanan dan sebagainya.⁵³

Dalam realisasinya, takabbur itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga: **pertama**, takabbur kepada Allah, seperti Fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan. Takabbur ini yang terjelak. **Kedua**, takabbur kepada rasulnya seperti orang-orang quraisy. **Ketiga**, takabbur kepada sesamanya. Ketiga-tiganya harus kita hilangkan dari diri kita masing-masing.

d. *Al-Ghadlab*

Ghadlab berarti marah. Sifat ini merupakan pembawaan setiap manusia, namun mereka berbeda dalam kadarnya, ada yang berdarah dingin, berdarah panas dan ada yang berdarah sedang. Bagi mereka yang berdarah dingin tidak mempunyai sifat marah, atau seandainya mempunyai, kadarnya hanya sedikit. Orang seperti ini dinilai tidak baik, karena justru manusia suatu ketika harus marah, manakala menyangkut hak asasinya yang harus dipertahankan. Imam Syafi'i pernah menyatakan, barang siapa yang semestinya harus marah, akan tetapi tidak mau marah, maka orang itu bagaikan himar. Sebaliknya bagi yang berdarah panas, sedikit tersinggung perasaannya, naik pitam, sehingga lupa daratan, keluar dari rel pemikiran yang sehat dan ketentuan agama bahkan seperti orang gila. Memang demikianlah, marah pada awalnya seperti orang gila, tapi akhirnya akan menyesal. Dalam

⁵³ HM.Amin Syukur, *Op.cit*, hlm. 3.

hubungan ini menurut HM. Amin Syukur, yang paling baik ialah bersikap tengah di antara keduanya, yaitu marah untuk membela suatu kebenaran (*haq*), artinya marah yang proporsional.

e. *Riya'* dan *Sum'ah*

Riya' artinya mencari simpati dengan mempertahankan kebbaikannya. Sifat ini dilarang oleh Allah (al-Ma'un : 4-6). Hal-hal atau kebaikan yang diperlihatkan ialah tubuh, perhiasan, ucapan, amalan lahir, pengikut atau teman dan sebagainya. Tanda-tanda orang yang *riya'* ialah malas beramal ketika berada dalam kesendirian dan giat apabila dilihat orang banyak, serta menambah amalnya ketika dipuji orang dan menguranginya ketika dicaci.

Sum'ah adalah sifat yang tercela yang mirip *ria*, bedanya ialah kalau *sum'ah* melakukan amal kebaikan disertai tujuan agar didengar oleh orang dengan tujuan ingin popular.

f. *Ujub* atau *Ta'jub*

Ujub adalah mengherani diri sendiri atas kebaikan yang dilakukan dan kelebihan yang dimilikinya tanpa mengingat pemberi dan pendukungnya. Sifat ini mempunyai pengaruh negatif terhadap diri seseorang antara lain menjurus kepada sifat *takabbur* (sombong), lupa nikmat Allah dan dosanya, dan sebagainya. Oleh karena itu Allah mencelanya (at-Taubah : 25 dan al-Kahfi : 104).

g. *Syirik*

Syirik adalah mempersekutukan Allah SWT dengan makhluknya, baik dalam dimensi *rububiyah*, *mulqiyah* maupun *illahiyah*, secara langsung atau tidak, secara nyata atau terselubung. Dalam dimensi *rububiyah* misalnya meyakini bahwa ada makhluk yang mampu menolak segala kemudharatan dan meraih segala kemanfaatan, atau dapat memberikan berkat, seperti meyakini “kesaktian para wali Allah”,

sehingga ia minta bantuan kepada mereka untuk menolak petaka atau untuk meraih keuntungan apalagi bila wali tersebut sudah meninggal dunia.

Dalam dimensi *mulqiyah* misalnya mematuhi sepenuhnya para penguasa non muslim – bukan terpaksa – di samping menyatakan patuh kepada Allah SWT, padahal pemimpin non muslim itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah SWT dan mengharamkan apa yang dihalalkan atau mengajaknya melakukan kemaksiatan.⁵⁴

b. Tahalli

Menurut HM. Amin Syukur *tahalli* adalah menghias diri dengan jalan membiasakan dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.⁵⁵ Sementara Mustafa Zahri mengartikan *tahalli* yaitu menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.⁵⁶ Untuk melakukan *tahalli* langkahnya ialah membina pribadi, agar memiliki akhlak al-karimah, dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya (dalam *takhalli*). Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil).

Langkah pengosongan dalam *takhalli* secara langsung dan disinari dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*), dan sifat-sifat ketuhanan antara lain al-tauhid (pengesaan Tuhan secara mutlak), *al-taubah* (kembali kejalan yang baik), *al-zuhdu* (sikap hati mengambil jarak dengan dunia materi), *al-hub al-llah* (cinta Tuhan), al-wara (memelihara diri dari barang-barang yang haram dan syubhat), al-shabru (tabah dan tahan) dalam menghadapi segala situasi dan kondisi, *al-fakr* (merasa butuh kepada Tuhan) *al-syukru* (sikap terima kasih dengan menggunakan nikmat dan rahmat Allah SWT secara fungsional dan proporsional), *al-ridha* (rela terhadap apa yang diterimanya), *al-tawakal* (pasrah diri kepada Allah SWT setelah berusaha maksimal), *al-qan'ah* (menerima pemberian Allah SWT secara ikhlas) dan sebagainya.

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 2002, hlm. 70.

⁵⁵ HM. Amin Syukur dan Musyaruddin, *op.cit*, hlm. 47.

⁵⁶ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina ilmu, Surabaya, 1998, hlm. 82-89.

Setelah seseorang berupaya melalui dua tahap tersebut, yaitu tahap takhalli dan *tahalli* maka kemudian tahap ketiga yakni *tajalli*.

c. Tajalli

Menurut Mustafa Zahri *tajalli* ialah lenyapnya/hilangnya hijab dari sifat-sifat basyari'a, jelasnya nur yang selama itu ghaib, fana / lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.⁵⁷ Sementara Hasyim Muhammad menyatakan, *tajalli* adalah lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.⁵⁸

Menurut M. Hamdani Bakran adz-Dzaky *tajalli* ialah kelahiran atau munculnya eksistensi yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak-gerik yang baru; martabat dan status yang baru; sifat-sifat dan karakteristik yang baru; dan esensi diri yang baru. Itulah yang disebut dengan kemenangan dari Allah SWT.⁵⁹ Telah lahirnya seseorang dari kelahiran yang baru dan di dalam hidup dan kehidupan yang baru adalah semata-mata karena pertolongan Allah, syafa'at Rasulullah saw dan doanya para malaikat di sisinya melalui upaya, perjuangan, pengorbanan dan kedisiplinan yang sangat tinggi dari diri sendiri dalam melaksanakan ibadah-ibadah berupa menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan tabah terhadap ujian-Nya.

Adapun indikasi-indikasi kelahiran baru seorang manusia adalah :

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 245.

⁵⁸ Hasyim Muhammad, *op cit*, hlm. 9.

⁵⁹ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *op.cit*, hlm. 328.

Pertama, (tingkat dasar). Yaitu hadirnya rasa aman, tenang, tentram baik secara psikologis, spiritual maupun fisik; sebagai indikasi telah lenyapnya bekas-bekas hitam sebagai akibat dari pengingkaran (maksiat) kepada Allah, yang melekat pada akal fikiran, *qalb*, inderawi, jiwa, jasad dan kehidupan.

Kedua, (tingkat menengah). Yaitu hadirnya sifat, sikap dan perilaku yang baik, benar, sopan santun, tulus, istiqomah, yaqin, kesatria dan sebagainya secara otomatis bukan rekayasa.

Ketiga, (tingkat atas). Yaitu hadirnya potensi menerima mimpi yang benar, ilham yang benar dan *kasysyaf* yang benar.

Keempat, (tingkat kesempurnaan). Yaitu hadirnya ketiga tingkatan itu ke dalam diri.⁶⁰

Dari uraian di atas, tampak pentingnya ketiga jenjang pembinaan dalam tasawuf untuk diamalkan dalam kehidupan manusia di alam dunia ini.

G. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Islam

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan. Untuk itu akan dikaji pengertian pendidikan itu dari dua aspek yaitu aspek etimologis dan aspek terminologis.

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*, karena menurut Athiyah Abrasyi *tarbiyah* adalah termasuk yang mencakup keseluruhan

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 328-329.

kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistimatis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.⁶¹ Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Kata pendidikan juga ditemukan dalam bahasa Arab, yang biasa digunakan kata-kata; *tarbiyah*, *ta'alim*, *ta'dib*. Menurut Abdur Rahman An Nahlawi,⁶² kata *tarbiyah* ditemukan dalam tiga akar kata yaitu: pertama, *raba-yarbu*, yang artinya bertambah dan berkembang. Ini di dasarkan kepada surat Ar Rum: 39. kedua, *rabiya-yarba*,⁶³ artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu*, berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Imam Baidowi; *ar-Rab* itu bermakna *tarbiyah*, yang makna lengkapnya adalah menyampaikan. sesuatu hingga mencapai kesempurnaan.⁶³ Menurut Ar Raqib Al Ashfahani, *ar Rab*, berarti *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah menumbuhkan perilaku demi perilaku serta bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan.⁶⁴ Menurut Abdurrahman Al-Bani mengambil konsep pendidikannya dari akar kata *ar Rabb*. Ia menyatakan bahwa dalam pendidikan itu tercakup tiga unsur berikut yaitu menjaga dan memelihara anak, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai

⁶¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa-al Ta'lim*, (Saudi Arabiya: Dar al-Ihya', tth), hlm. 7, 14.

⁶² Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 20.

⁶³ *Ibid*, hlm. 20.

⁶⁴ *Ibid*

dengan kekhasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan; dan seluruh proses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep “sedikit demi sedikitnya” Al Baidowi atau perilaku demi perilakunya Ar Raghīb.

Kata *Ta'lim* menurut Abdul Fatah Jalal,⁶⁵ lebih luas jangkauannya dan lebih umum dari kata *tarbiyah*. Pentingnya kata *ta'lim* bagi seluruh umat manusia dapat dilihat dalam surat Al Baqarah: 151. Juga kata *ta'lim* mencakup aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagaimana dalam surat Yunus ayat 5. Akan tetapi kata *ta'lim* menurut Al Attas berarti hanya pengajaran. Dengan kata lain *ta'lim* hanya sebagian dari pendidikan.

Kata *Ta'lim* menurut Al Attas⁶⁶ lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekadar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain daripada itu kata *ta'dib* itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Al Attas mengapa kata *ta'dib* sudah termasuk di dalamnya *ta'lim* dan *tarbiyah*.⁶⁷ Menurut tradisi ilmiah Bahasa Arab istilah *Ta'dib* mengandung tiga unsur: pengembangan ilmiah, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah

⁶⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Grafindo, 1985), hlm.5.

⁶⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 2003), hlm. 164.

⁶⁷ *Ibid*

bodoh. Sebaliknya ilmu harus dilandasi iman. Ilmu tanpa iman adalah sombong dan akhirnya iman dan ilmu diharapkan mampu membentuk amal.

Kalau tidak diwujudkan dalam bentuk amal, lemahlah ilmu dan iman itu Ibarat pohon yang tidak berbuah, niscaya ditinggalkan orang karena kurang bermanfaat.

Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti: ilmu, pengajaran dan penguasaan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau kepemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena menurut konsep Islam yang bisa bahkan harus dididik hanyalah makhluk manusia. Dan akhirnya, Al Attas menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas "akhlak yang terpuji" yang terdapat hanya dalam istilah *ta'dib*. Dengan tidak dipakainya konsep *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan, telah berakibat hilangnya adab sehingga melunturkan citra keadilan dan kesucian. Menurut Al Attas, keadaan semacam itu bisa membingungkan kaum muslimin, sampai-sampai tak terasa pikiran dan cara hidup sekuler telah menggeser berbagai konsep Islam di berbagai segi kehidupan termasuk pendidikan.

Setelah diberikan pengertian mengenai pendidikan secara etimologis, baik berasal dari bahasa Inggris maupun yang berasal dari bahasa Arab, maka kajian selanjutnya adalah pendapat-pendapat mengenai pengertian pendidikan dari segi terminologis. Pendapat-pendapat tersebut antara lain:

Zahara Idris yang dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan.⁶⁸ Ahmad D.Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁹

Syaiful Bahri Djamarah, memberi pengertian juga, pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁷⁰ Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷¹

⁶⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.

69-70.

⁶⁹ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998),

hlm. 20.

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 200) hlm. 22.

⁷¹ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hlm. 4. (DEPDIKNAS, 2003: 163).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan manusia seutuhnya dengan selalu mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak didik. Semuanya bermuara kepada manusia, sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara wajar dalam masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah suatu proses alih generasi, yang mampu mengadakan transformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan budaya kepada generasi berikutnya agar dapat menatap hari esok yang lebih baik.

Adapun pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁷² Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁷³

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada

⁷² M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

⁷³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

Allah.⁷⁴ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁷⁵

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian

⁷⁴ Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

⁷⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tetanamnya dan/atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁷⁶

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam/atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁷⁷

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujud secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan

⁷⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004 hlm. 23-24.

⁷⁷ *Ibid*

peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁷⁸

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu:

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihi aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang ⁷⁹ :

⁷⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

1. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah dimuka bumi.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai kholifah dimuka untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
3. Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.
4. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrowi.

Hampir semua cendikiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai kholifah dimuka bumi yang beriman dan beramal sholeh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan adalah pertama, Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Kedua, untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Ketiga, Memperoleh lapangan pekerjaan, yang

⁷⁹ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung:PT.Tri Genda Karya, 1993), hlm.153-154

digunakan untuk memperoleh rizki. Ada beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yaitu :

1. Pengaruh filsafat sosiologi, yang tidak bisa memisahkan antar masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.
2. Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya.
3. Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgent dalam kehidupan setiap individu.⁸⁰

Rumusan tujuan pendidikan dan faktor-faktor yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh Ibnu Khaldun dalam menentukan tujuan pendidikan, nampaknya masih ada kesesuaian dengan pendidikan pada masa kini.

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri pada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunai dan di akhirat.⁸¹

Hasan Langgulung, dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al Quran surat At Tiin ayat 4 yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental dan

⁸⁰ Ibnu Khaldun, *Op. Cit*, hlm. 320.

⁸¹ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz, (Jakarta:CV.Guna Aksara, 1990), cet.II, hlm.31

spiritual). Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman serta beramal sholeh. Diuraikan sebagai berikut.⁸²

- a. Iman: adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia.
- b. Amal: perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktifitas manusia.
- c. Sholeh: baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani membaginya menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pertahapan utama, yaitu tujuan tertinggi dan tujuan terakhir, tujuan umum, serta tujuan khusus.⁸³ Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, yaitu jenis dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam di atas.

⁸² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Grafindo, 1985), hlm.38

⁸³ Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya:Bulan Bintang, 1979), hlm.405

Sebelum pendidikan Islam mencapai tujuan yang tertinggi dan terakhir, yakni terbentuknya kepribadian muslim, maka akan terlebih dahulu melalui tujuan-tujuan sementara, yaitu seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya, yang merupakan satu garis linear.⁸⁴

Setelah mengkombinasikan dari beberapa pendapat dan pandangan dari para pakar pendidikan, maka Muhaimin dan Abdul Mujib dalam kesimpulannya mengatakan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus dalam tiga hal sebagai berikut :⁸⁵

1. Terbentuknya "*Insan Kamil*" (manusia universal) yang mempunyai wujud-wujud Qur'ani.
2. Terciptanya "*Insan Kaffah*" yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, kholifatullah serta sebagai warasatul anbiya' dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Jadi dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan *kholifatullah fil ardhl* (manusia sempurna dan berkepribadian muslim). Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kholifatullah fil ardhl. Sedangkan tujuan khusus

⁸⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung:PT.Al Ma'arif, 1989), cet.VII, hlm.46

⁸⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit*, hlm.164-166

pendidikan Islam adalah mengusahakan terbentuknya pribadi *kholifatullah fil ardhl* melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia. Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan.⁸⁶

Tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan di atas hanyalah sebatas gambaran global. Sementara standar untuk mengetahui dan mengevaluasi keberhasilan tujuan pendidikan Islam tersebut sangatlah relatif abstrak, karena ukuran yang dipahami bukan menggunakan angka-angka (logika).

⁸⁶ Imam Bawani, dkk, *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991),, hlm.94

BAB III

SEJARAH HIDUP SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Latar Belakang Keluarga

Pada saat kerusakan umat tengah menghebat, dimana-mana telah timbul *kemunafikan, khurafat, bid'ah* dan praktek syari'at Islam semakin ditinggalkan, maka tampillah seorang mujahid dan mujaddid yang jauh sebelumnya telah mempersiapkan diri melalui pengemblengan esoterik. Ia seorang yang kuat iman lagi luas pengetahuan dan ilmunya, pantang menyerah bila sedang menyeru umat untuk berjihad di jalan Allah, suaranya tandas dan lantang untuk bangkit memeperbaharui sistem keimanan dalam Islam secara benar yang kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah Rasul dan bukan sikap *hipokrit*. Bahkan lebih jauh ia cetuskan peperangan melawan sikap *nifak* yang telah mengakar dalam pemerintahan. Dialah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani nama seorang tokoh yang tidak pernah berhenti dari perbincangan orang.

Nama lengkap Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidaous bin Musa al Tsani bin Abdullah bin Musa

al Jun bin Abdullah al Mahdhi bin Hasan al mutsanna bin Hasan bin Ali ra.,bin Abu Thalib.⁸⁷

Ibunya, Syarifah Fatimah binti Sayid Abdillah al-Shuma'i al-Zahid bin abi Jamaluddin Muhammad bin Sayid Thahir bin Sayid abi al-Atha' Abdullah bin Sayid Kamaluddin Isa bin Alauddin Muhammad al-Jawad bin Sayid Ali Rihda bin Sayid Musa al-Khadim bin Sayid Ja'far al-Shadiq bin Sayid Muhammad al-Baqir bin Sayid Zainal Abidin bin Sayid al-Husain bin Sayid Ali bin Abi Thalib ra.⁸⁸

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani di lahirkan di Na'if, jailan⁸⁹ pada 1 Ramadhan 470 H/1077M. Ia di bentuk dalam lingkungan besar lagi mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Ibu dan kakeknya, al-Shuma'i sangat mencintainya, ia di didik dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas. Sejak kecil ia sudah di tinggal ayahnya. Kealimannya sudah nampak di masa bayinya. Ia tidak mau menyusu di siang bulan Ramadhan. Kekuatan batinnya yang melekat sejak kecil berlanjut sampai nampak dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam hidup yang suci.

⁸⁷ Al-Barzanji, *Al-Lujjain Al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, *Al-Burhani*, jilid II (Semarang : Toha Putera, tt), hlm. 14, (lihat lampiran)

⁸⁸ Ibid., hlm 20-21

⁸⁹ Jailani atau Kailani, disebut juga Dailam, yaitu daerah di Iran sebelah selatan laut Qazwen yang beribukota Rosyt (lihat: *Al-Munjid fil-lughah wal-A'lam*, hlm. 448).

Kesibukannya dalam upaya ruhaniah membuatnya asyik dan hampir lupa akan kewajiban untuk berumah tangga. Sampai dengan tahun 521 H, yakni pada usianya yang ke 51 tahun ia tidak pernah berfikir tentang perkawinannya. Bahkan ia menganggap sebagai penghambat dalam upaya ruhaniah. Sungguhpun demikian, ia tak sampai meninggalkan sunah rosul. Pada usia lanjut ia pun kawin dan mempunyai empat istri yang shaleh-shaleh. Dari keempat istri itu ia mempunyai empat puluh sembilan anak, dua puluh putera dan selebihnya puteri. Di antara empat puluh sembilan dari puteranya itu, ada empat yang termasyhur :⁹⁰

1. Syeikh Abdul Wahab putera tertua, adalah seorang alim besar, penerus dan pengelola madrasah almarhum ayahnya. Ia juga seorang pemimpin sebuah kantor negara yang terkenal.
2. Syeikh Isa, seorang guru hadist dan hakim besar. Ia dikenal juga sebagai seorang penyair, bermukim di Mesir hingga akhir hayatnya.
3. Syekh Abdul Razaq, seorang alim dan ahli hadist yang mewarisi kecenderungan ayahnya yang masyhur di Bagdhad.
4. Syekh Musa yang hijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya.

B. Latar Belakang Pendidikan

⁹⁰ Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1985) hlm. 35-36.

Bagdad merupakan kota pusat pencatatan keagamaan dan kajian ilmu pengetahuan. Di kota ini terdapat universitas yang didirikan oleh Nizamul Muluk., dimana al-Ghazali dan beberapa cendekiwan muslim berkiprah di sana.

Secara formal, al-Jailani sudah agak dewasa dalam menuntut ilmu. Ia masuk Baghdad pada tahun 488 H. Pada saat itu ia berumur 18 tahun, yaitu dimana tahun al-Ghazali keluar dari Baghdad meninggalkan universitas Nidhamiyah untuk praktek sufi. Al-Jailani mendapat ilmu yang cukup banyak berkat ketulusan dan keseriusannya.

Ia belajar fiqh kepada para ulama' besar di zamanya. Misalnya kepada Abu al-Wafa' bin 'Aqil, Muhammad bin Hasan al-Baqilani, Abu al khatahab, al-Kalawazani, Abu al-Husain Muhammad bin al-Qhadhi Abu Ya'la, belajar sastra kepada Abu Zakariya al-Tibrizi dan belajar tharikat kepada Abu al-Khair Hamad bin Muslim al-Dibbas hingga ia mendapat ijazah dan kedudukan yang tinggi dari al-Qadhi Abu Said al-Mukhrami.

Diriwayatkan, bahwa menjelang keberangkatan al-Jailani menuntut ilmu ke negeri Bagdad, ibunya membekali al-Jailani 80 keping uang emas yang dijahit dalam saku bajunya. Uang itu adalah harta warisan dari almarhum ayahnya. Di kala hendak berangkat, ibunya berpesan agar al-Jailani tidak berdusta dalam keadaan bagaimanapun. Ia mematuhi nasehat ibunya. Berangkatlah ia, begitu sampai di Hamadan ia mendapat ujian dan cobaan. Segerombolan perampok

menghampirinya. al-Jailani tidak nampak berharta kala itu, sebab menampilannya yang sangat sederhana dan miskin. Tetapi salah seorang perampok itu menanyakan uang kepadanya. al-jailani pun mengaku membawa uang dari ibunya sebesar 80 keping. Lalu sang perampok keheranan melihat kejujurannya. Al-Jailani mengisahkan akan pesan ibunya, bahwa ia tidak boleh berdusta dalam keadaan bagaimanapun dan ditambahkannya, jika ia berdusta, upaya untuk menuntut ilmu tidak ada artinya. Mendengar kejujuran al-Jailani itu, konon gerombolan perampok itu tersungkur jatuh dikaki al-Jailani. Dan diceritakan, bahwa pemimpin perampok itulah muridnya yang pertama kali.⁹¹

Selama belajar di Bagdad ia selalu prihatin dan menahan derita dengan tabah. Berkat kejujuran dan keshalehannya ia cepat menerima dan menguasai ilmu dari para gurunya. Ia terbukti sebagai ahli hukum pada masanya.

Al-Jailani banyak menekuni literatur. Misalnya Ilmu Tafsir, ilmu Hadist, ilmu Khilaf (ilmu yang berhubungan dengan perselisihan para ulama'), ilmu Ushul (Kalam dan Fiqh), ilmu Nahwu, ilmu Tajwid, ilmu Sharaf, ilmu Arudh, ilmu Balaghah, ilmu Mantiq dan ilmu Tasawuf.

Di samping ahli hukum (fiqh) ia juga seorang sastrawan. Ini bisa dibuktikan lewat karya-karyanya. Misalnya *Futuh al-Ghaib*, *Fath al-Rabbani* dan *Qasyidah al-Ghautsiyah* yang terhimpun dalam wacana-wacana.

⁹¹ Ibid., hlm.26

Di masa belajar ia gemar mujahadah, sering berpuasa dan tidak mau meminta makanan kepada seseorang meski ia sehari-hari tanpa makan.

Dua puluh lima tahun ia uzlah dari masyarakat ramai hanya memakai jubah dari bulu domba usang dan sehelai kain putih yang melekat di kepala. Ia mengarungi panas dan dinginnya musim di tanah Irak tanpa beralaskan kaki (sandal) dan makan minum yang tak menentu.

Suatu ketika datanglah seorang yang menaruh belas kasihan kepadanya serta memberikan uang. Ia pun menerima pemberian itu sedirham untuk membeli roti, tetapi tiba-tiba jatuhlah secarik kertas di hadapannya sehingga ia tinggalkan roti itu. Kertas itu bertuliskan :

“Keinginan untuk memakan itu dijadikan untuk hamba-hamba Ku yang dha’if imannya agar mereka dapat menambah kekuatan berbakti dan taat kepada Ku. Adapun bagi orang yang kuat imannya tentu tidak mempunyai keinginan yang sedemikian.”⁹²

Setelah al-Jailani menamatkan pendidikannya di Baghdad, ia mulai melancarkan dakwahnya (*al-Ishlah Wa’l-Irsyad*). Abu Said al-Mukhrami menyerahkan pembangunan madrasah kepadanya. Madrasah itu tidak menampung para muridnya yang sejumlah besar, maka diperluaslah dan selesai pembangunannya pada tahun 528 H. Madrasah ini di nisbahkan dengan namanya

⁹² As-Sya’rani, *Thabaqat al-Kubra*, hlm. 108.

(Qadiriyyah). Dengan kebesaran nama al-Jailani ini, Syekh Munawiq Qudamah, pengarang kitab *Al-Mughni* mengatakan : “saya tidak pernah melihat orang yang besar perjuangannya melebihi dia.”⁹³

Kesempatan mengajar di madrasah bagi al-Jailani pada hari jum'at pagi dan senin sore. Sementara ahad pagi digunakan di surau. Ajaran al-Jailani membawa pengaruh besar terhadap masyarakat luas. Banyak kalangan Kristen dan Yahudi yang masuk Islam karena dakwah dan ajarannya.⁹⁴ Disebutkan bahwa para simpatisan yang hadir dalam majelisnya mencapai 70.000 orang.⁹⁵

Pada tahun 521 H/1127 M., dalam umurnya lebih dari lima puluh tahun, namanya tiba-tiba melejit di Baghdad, sebagai ahli hukum (pembawa faham Hambali) bukan sebagai ahli tasawuf (sufi).⁹⁶

Jika mengajar al-Jailani duduk di kursi yang tinggi, pembicaraannya lantang dan keras karena muridnya mencapai jumlah yang maksimal.

Syekh Umar al-Kaisani mengatakan, bahwa majelis pengajian al-Jailani dipenuhi oleh orang-orang Islam dari kalangan Kristen dan Yahudi, bekas para

⁹³ Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wah fi'l-Islam*, (Kuwait : dar al-Qalam, 1969), hlm, 253-254

⁹⁴ H.A. R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: EJ. Brill, 1953), hlm. 6

⁹⁵ Al-Nadwi, hal. 257, mengutip kitab *Qalaid al-Jawahir*.

⁹⁶ JS. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London : Oxford University Press, tt), hlm. 42.

perampok, pembunuh dan para penjahat. Dan disebutkan, bahwa ia telah mengislamkan orang-orang yahudi dan Nasrani lebih dari 5000 orang dan menundukkan (menyadarkan) lebih 100.000 orang dari kalangan penjahat.⁹⁷

Aktifitas keseharian al-Jailani hampir tidak mengenal istirahat. Di siang dan malam hari ia selalu mengadakan pengajian. Materi yang disampaikan meliputi : Tafsir, Hadist, Ushul Fiqh dan ilmu lain yang berkaitan dengannya. Seusai shalat dhuhur ia memberikan fatwa yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum. Di sore hari sebelum shalat maghrib, ia membagi-bagikan roti kepada fakir miskin. Sesudah shalat maghrib ia selalu makan malam, karena ia berpuasa sepanjang tahun. Sebelum berbuka ia menjamu makan malam tetangganya. Sesudah shalat isya' ia beristirahat sejenak di kamarnya sebagaimana layaknya tradisi para wali. Ia mencurahkan waktu siang harinya untuk mengabdikan pada umat manusia, sementara di malam harinya untuk mengabdikan pada penciptanya.⁹⁸

C. Kepribadiannya

Al-Jailani mempunyai kepribadian yang tinggi. Ia sangat rendah hati (tawadhu') kepada sesamanya. Akhlaqnya mulia dan lapang dada. Kerendahan hatinya bisa ditandai dengan keakrabannya dalam pergaulannya dengan anak-

⁹⁷ An-Nadwi, Op.Cit., hlm. 257.

⁹⁸ An-Nadwi, Op.Cit., hlm. 254.

anak, para fakir miskin dan tetangganya. Ketaqwaannya kepada Allah SWT selalu tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Mengenai keluhurannya pribadinya, Haradah orang sezamannya mengatakan :

“Saya tidak pernah melihat seseorang yang sangat mulia, lapang dada, rendah hati, dapat dipercaya seperti Syekh Abdul Qadir Jailani. Ia sangat memperhatikan anak-anak dan juga orang tua”.⁹⁹

Imam al- Isybili berkomentar, bahwa al-Jailani figure yang berwibawa, cepat menangis karena ingat Allah dalam berdzikir, lembut hati, dermawan, dalam ilmunya, serta luhur budinya. Demikian pula al-Baghdadi menyanjungnya dengan menyebutnya, bahwa ia jauh dari perbuatan keji (*fakhsya' wa munkar*), dekat dengan kebenaran serta dekat kepada Allah SWT.¹⁰⁰

Al-Jailani pernah mengatakan, bahwa amal yang paling utama adalah memberi makan kepada miskin, dan paling mulia adalah berbudi luhur. Selanjutnya ia mengatakan, seandainya dunia ini menjadi miliknya, maka akan diberikan kepada yang lapar. Dan disebutkan dalam “Qalaid al-Jawahir”, bahwa setiap malam ia menyuruh membentangkan tikar untuk makan bersama-sama tamu dan bergaul bersama kaum lemah.¹⁰¹

⁹⁹ Ibid. hlm. 255.

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Al-Sya'roni, *Thabaqat al-Kubra*, hlm. 110.

Pembantunya, Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Fatah al-Harawi menceritakan :

“Saya membantu Syeikh Abdul Qadir ra., selama empat puluh tahun. Bila shlat shubuh dengan wudhunya shalat isya’. Jika ia berhadast segera berwudhu dan shalat sunat dua rakaat. Setelah shlat isya’ ia berkhawatir dan tidak ada seorang pun yang dapat menggangunya hingga terbit fajar. Beberapa kali khalifah datang ke rumahnya namun tak pernah berhasil menemuinya.”¹⁰²

Ibnu al-Fatah menceritakan :

“ Saya pernah bermalam di rumah Syeikh, dan saya melihat ia shalat sunnat di awal malam dan berdzikir hingga sepertiganya malam yang awal. Kemudian ia membaca : *Al-Muhithu* (Dia-lah yang meliputi), *Al-Rabbu* (Dia-lah yang membimbing), *Al-Syahidu* (Dia-lah Dzāt yang menyaksikan sehingga tak ada satu barang pun yang ghaib bagi-Nya), *Al-Hasibu* (Dia-lah Dzāt yang mencukupi dan memephrhatikan segala hal yang telah diciptakan-Nya, dengan seteliti-telitinya), *Al-Fa’alu* (Dia-lah Dzāt yang maha mengerjakan), *Al-Khaliqu* (Dia-lah Dzāt yang menciptakan segalanya), *Al-Khalaqu* (lihat : *Al-Khaliqu*), *Al-Bari’u* (Dia-lah yang merencanakan segala sesuatu sebelum terjadi), *Al-Mushawwiru* (Dia-lah menciptakan segala bentuk dan rupa), kemudian ia melayang ke angkasa lepas dari pandanganku dan kembali lagi. Kemudian sholat dan membaca Al-Qur’an sampai habis sepertiganya malam yang ke dua”.¹⁷

¹⁰² Ibid

Yang menarik adalah, bahwa al-Jailani tidak mau mencari muka kepada kaum elit, baik kepada orang-orang kaya para pembesar kerajaan. Pernah suatu ketika ia didatangi oleh Khalifah, ia tidak langsung menemuinya tetapi ditinggalkan beberapa waktu dalam khalwatnya.

Diceritakan oleh Abdullah al-Mashalli bahwa pernah suatu ketika al-Mustanjid Billah salah seorang khalifah Abasiyah (555-566 H) datang ke rumah al-Jailani guna meminta nasehat. Ia meminta sesuatu yang bisa menentramkan hatinya, yaitu buah apel yang langka di tanah Irak. Lalu al-Jailani mengadakan tangannya ke langit memohon kepada Allah, maka sekejap itupun dua buah apel tergenggam di tangannya. Maka diberikanlah sebuah untuk khalifah dan sebuah lagi untuk dirinya. Setelah apel dikupas dari tangan al-Jailani terciumlah bau harum dan manis tetapi anehnya kupasan khalifah tercium bau busuk dan penuh dengan ulat. Lalu khalifah terkejut seraya bertanya, kenapa begini wahai Syekh, jawabnya, ia busuk dan berulat karena dijamah oleh tangan seorang dhalim dan ia harum dan wangi karena dijamah oleh seorang wali Allah.¹⁰³ Sejak itu khalifah taubat dan menjadi pengikutnya yang setia.

Al-Jailani benar-benar tidak takut akan murka khalifah. Padahal, pada masa itu, jika seorang berani mencela perbuatan khalifah, maka akan mendapat hukuman yang berat.

¹⁰³ Muslih Abdurrahman, *Al-Nur al-Burhani* (Semarang : Toha Putera, tt.), hlm. 82.

Ketika khalifah al-Muktadi Liamrillah (467-487 H) mengangkat Abu al-Wafa' Yahya bin Said bin Yahya al-Mudhafar untuk menjadi hakim (qadhi), maka al-Jailani menyerang habis-habisan dalam ceramahnya : “Engkau menjadi penguasa atas kaum muslimin dengan cara yang dzalim. Apa tanggung jawabmu di sisi akhirat kelak ?”

Maka khalifah pun mendadak menangis dan seketika itu juga Abu al-Wafa' dipecatnya.¹⁰⁴

Tentang karakteristiknya yang mulia ini, ia mendapat julukan yang tinggi. Yusuf al-Nabhani, dalam bukunya *Jami'u Karamat Auliya*, menyebutnya sebagai sultannya para walil (*sulthan al-auliya'*) dan imamnya para sufi (*imam al-asfiya'*).¹⁰⁵ Demikian pula Izzuddin bin Abdussalam dan Ibnu Taimiyah, yang dinukil secara mutawatir mengatakan, bahwa al-Jailani mempunyai banyak *karamat*¹⁰⁶ melebihi para wali di masanya.¹⁰⁷

Keramatnya yang terpenting adalah, menghidupkan hati dan jiwa yang mati, menanamkan keimanan, menanamkan rasa takut kepada Allah SWT., serta menyalakan jiwa untuk berbakti kepada-Nya.

¹⁰⁴ Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wah fi'l-Islam*, (Kuwait : Dar al-Qalam, 1969), hlm. 276.

¹⁰⁵ Al-Nabhani, *Jamiu Karamt al-Auliya'*, hlm. 89.

¹⁰⁶ *Karamat* adalah kemuliaan, adakalanya digunakan untuk sesuatu yang luar biasa (Khariq al-'adah) yang terjadi pada diri seseorang yang shaleh atau wali sebagai anugerah dari Allah SWT., untuk menunjukkan ketinggian kedudukan orang tersebut, disisi-Nya sebagaimana mukjizat para Nabi.

¹⁰⁷ Al-Nadwi, *Op.Cit.*, hlm. 259.

Secara metaforis disebutkan, bahwa ia tidak pernah dihinggapi lalat sebagaimana Rosulullah SAW., karena kemuliannya.¹⁰⁸

Pernah suatu ketika al-Jailani sedang duduk dan hendak berwudhu, tiba-tiba ada burung mengotorinya, maka seketika itu juga burung itu mati. Melihat keadaan itu maka la Al-Jailani cepat-cepat membersihkan pakaiannya dan kemudian disedekahkan kepada fakir miskin sebagai tebusan burung yang mati. Seraya ia berkata, seandainya aku berdosa karena burung ini, maka pakainku inilah sebagai tebusannya. Ia juga menghidupkan burung dan ayam yang sudah mati.¹⁰⁹

Sebagaimana yang dikatakan oleh Umar Usman Al-Shairofi dan Abu Muhammad Haq Al-Haromi, bahwa ia juga mempunyai kekuatan yang luar biasa, bisa menaklukkan musuh dari jauh dengan kekuatan batinnya ia menangkap seseorang dari kejauhan.¹¹⁰

Diceritakan oleh Saraj, bahwa Abu al-Mudhaffar al-Hasan seorang pedagang besar Baghdad menghadap kepada Syekh Hammad al-Dabbasi, seorang tokoh besar dan guru tarekat al-Jailani dengan maksud minta restu agar dalam berniaga mendapat keselamatan dan keuntungan. Tetapi Syekh Hammad tidak memperkenankan, karena akan ada bahaya maut dan perampok yang hendak

¹⁰⁸ Al-Sya'rani, *Thabaqat al-Kubra*, hlm. 108.

¹⁰⁹ Al-Nabhani, *Jamii Karamat al-Auliya'*, juz II (Bairut : al-Sya'biyah, tt.), hlm. 201

¹¹⁰ Abu Ahmad Abdul Hamid, *Jawahir al-Asani 'Ala Lujjain al-Dani*, (Semarang: Al-Munawwir, 1953), hlm. 56.

menghabiskan barang dagangannya. Sepulang dari Syekh Hammad pedagang tersebut bertemu al-Jailani di tengah perjalanan. Maka diceritakanlah semua yang difatwakan oleh Syekh Hammad. Mendengar semua cerita itu, maka berkatalah al-Jailani, berlayarlah tahun ini (521 H) pasti engkau selamat dan pulang dengan membawa keuntungan yang besar. Akulah yang bertanggung jawab atas segala resikonya. Beberapa saat kemudian Abu al-Mudhaffar pun berangkat menuju negeri Syam (Syria). Ternyata sampai di sana dagangannya laris berlaku seribu dinar, kemudian ia menuju Halb, dan di kala ia beristirahat (*qadhi al-Hajat*), uang dagangannya tertinggal sampai semalaman. Dalam tidurnya ia bermimpi bahwa ia dan kafilah lainnya dirampok oleh kawanan penjahat dan dibunuhnya. Setelah bangun maka di lehernya terdapat bekas darah dan masih terasa sakitnya gorokan pisau. Barulah kemudian ingat uangnya yang tertinggal di tempat ia berhajat. Maka segeralah ia mencarinya dan ternyata masih utuh. Dan riang gembira ia kembali menuju ke Baghdad. Sesampainya disana ia berkata dalam hatinya, apakah ia harus menemui Syekh Al-Dabbas dulu, karena yang paling tua, atau Al-Jailani yang cocok fatwanya. Tetapi tiba-tiba ia bertemu dengan Al-Dabbas di pasar sultan. Kemudian Al-Dabbas berkata, temuilah dulu Al-Jailani karena ia kekasih Tuhan, yang mendo'akanmu sampai tujuh belas kali sehingga bahaya maut yang semestinya menimpa dirimu benar-benar hanya engkau temui dalam mimpi saja.

Begitu pula hartamu yang hilang sementara karena kelupaanmu. Lalu Abu al-Mudhaffar menemui al-Jailani. Sebelum ia (al-Mudhaffar) mengutarakan segala

sesuatunya, tiba-tiba al-Jailani sudah mendahului pembicaraannya. Ia berkata “al-Dabbas mengatakan kepadamu bahwa aku mendoakanmu tujuh belas kali. Demi tuhan sungguh aku mendo’akanmu sampai tujuh puluh kali hingga kau selamat dari bahaya”¹¹¹

Demikianlah di antara karamat al-Jailani yang penyusun anggap cukup disebutkan sebagiannya saja. Tentang kebenaran cerita ini memang sulit untuk ditelaah secara rasional, sebab karamat adalah masalah yang sublim dan luar biasa. Karamat adalah pemberian Yang Maha Agung kepada hamba-Nya yang taat dan khidmat kepada-Nya. Karena ketakwaannya, dan kemurahan-Nya, maka karamat itupun bisa diperoleh secara mudah. Demikian ini tidak ada bedanya dengan mukjizat yang diberikan kepada rosul karena derajat ketakwaannya pula. Oleh karena itu tidaklah tepat pula kalau ada anggapan bahawa cerita-cerita tentang karamat itu cerita khayali.

Menurut Ahlussunnah, karamat itu bisa terjadi pada diri seorang wali sebagaimana mukjizat yang terdapat pada para Nabi atau para Rosul. Qadariyah mengingkarinya sebab hal ini tidak terjadi pada kelompok mereka. Mereka mengingkari mukjizat para Rosul seperti; memecah bulan, memancarkan air dari jari-jari, menjadikan makanan yang bisa mengeyangkan orang banyak,¹¹² demikian pula golongan mu’tazilah yang mengingkari cerita-cerita mukjizat tersebut. Karamat para wali merupakan jawabannya do’a dari Allah, jaminan atas

¹¹¹ Al-Nabbani, *Jami’u Karamat al-Auliya’*, juz II, (Bairut : al-Sya’biyah, tt), hlm. 201.

¹¹² Al-Baghdadi, *Al-Farqu Bain al-Firaq*, (Kairo : Mathba’ah al-Madani, tt), hlm. 344.

kekuatan untuk melaksanakan suatu tindakan, pemberian alat untuk digunakan sebagai mata pencahariaan secara luar biasa (*khariq al-‘adah*), sedang mukjizat merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu dari sesuatu buah objek, seperti memancarkan air dari jari-jari, mengubah tongkat jadi ular dan seterusnya.¹¹³ Karamat itu bisa terjadi ,pada diri Umar bin Khattab ketika ia memanggil Sariyah bin Hasan dari atas mimbar, sementara Sariyah berada dalam jarak jauh, dan dalam kepungan musuh. Kata Umar : “naiklah gunung”.¹¹⁴

Demikian pula, tidak pada tempatnya¹¹⁵ bagi orang yang mengkulturkannya karena sejumlah kelebihan yang dimilikinya. Sebagaimana tidak pada tempatnya pula tradisi manakiban yang harus dikaitkan atau disyaratkan dengan sistem tertentu. Misalnya dalam tradisi manakiban harus disertakan nasi kabuli disertai ikan ayam putih, harus suci dari hadats (baik kecil maupun besar) bagi para pemasaknya, alat-alat masaknya harus yang khusus tidak boleh untuk keperluan lain harus baru dan seterusnya.

Apalagi kalau cerita ini benar, bahwa dalam praktek manakiban kalau sudah sampai kepada cerita ayam berkokok “Lailaha illa Allah Muhammad Rosullah Syekh Abdul Qadir Jailani Wali Allah”, maka para hadirin menirukan koko ayam tersebut berulang-ulang.

¹¹³ Al-Kalabadzi, *Al-Taarruf Limazdhabi Ahli ‘l-Tassawuf*, (Kairo : al-Maktabah al-Kuliyat, 1969), hlm. 90.

¹¹⁴ Al-Kalabadzi, *Taarruf Limazdhabi Ahli ‘l-Tassawuf*, (Kairo : Al-Maktabah al-Kuliyat, 1969), hlm. 78.

¹¹⁵ Lihat : Imran AM., *Manakib Merusak Akidah Islam*, (Bangil : al-Muslimun, 1984), hlm.5.

Mengatakan bahwa al-Jailani adalah wali Allah tidak ada salahnya. Tetapi menyambung namanya dalam kalimah tauhid adalah tidak benar. Hal ini sebagaimana yang pernah disampaikan oleh KH. Ali Ma'sum dalam ceramahnya, bahwa menghubungkan nama Syekh Abdul Qadir Jailani dalam kalimah tauhid itu tidak boleh. Sambil melontarkan pernyataannya ia mengatakan, kenapa tidak Abu Bakar Shiddiq yang disebutkan, yang menurutnya tidak kurang zuhudnya.¹¹⁶

Memang, karamah dan sejumlah kelebihanannya yang dimiliki al-Jailani sangatlah banyak dan sempat mengagumkan banyak orang, sehingga tradisi manakiban lebih mewarnai masyarakat dari pada tradisi *berzanjen* atau *Diba'* (manakib rasullah).

Hal ini karena adanya kepercayaan bahwa membaca manakib syekh akan mendapat berkah. Di samping adanya keterangan yang berlebihan mengenai syekh tersebut.

Membaca manakib (biografi) siapa pun yang terpenting bagi kita adalah bagaimana kita bisa mengambil suri tauladan (*'ibrah*) dari manakib itu sendiri tanpa mengurangi nilai-nilai keimanan kita, tetapi bahkan menambah ketakwaan kita sebagai intelektual muslim. Inilah yang paling terpuji. Sebagaimana yang disinyalir dalam al-Qur'an yang artinya : “sungguh dalam kisah mereka (orang-orang dahulu) terdapat suri tauladan (*'ibrah*) bagi orang-orang yang berakal.”¹¹⁷

¹¹⁶ Ceramah Dalam Peletakan Batu Pertama Pondok Pesantren “As-Sunni Dar al-Salam”, di Maguwoharjo, Sleman, 7-April-1986.

¹¹⁷ Q.S. Yusuf:111

Al-Jailani meninggal pada 11 Rabiul akhir 561 H / 1166M. Dalam usianya yang ke-91 tahun. Tanggal ini diperingati oleh para pengagumnya sampai kini.

Kala al-Jailani menghadapi sakaratul maut, puteranya, Abdul Wahab berkata kepadanya: “Apa yang mesti kulakukan sepeninggal ayah?” Jawabnya: “Engkau harus taat kepada-Nya, jangan takut kepada selain-Nya, jangan berharap selain-Nya, dan berpasrahlah kepada-Nya.” Selanjutnya ia berkata :

“Aku adalah biji yang tak berkulit. Orang lain telah datang kepadaku ; berilah mereka tempat dan hormatilah mereka. Inilah manfaat nan besar. Jangan membuat tempat ini penuh sesak. Atasmu kedamaian, kasih dan rahmat Allah. Semoga Dia melindungiku dan kamu, mengasihiku dan mengasihimu. Kumulai senantiasa dengan asma Allah.”¹¹⁸

Ketika sakit, Abdul Aziz, puteranya bertanya tentang penyakitnya. Ia menjawab :

“Tak satu insan, jin dan malaikat pun yang mengerti penyakitku. Sedang puteranya yang lain, Abdul Jabbar bertanya: “ Mana yang sakit ?” , jawabnya:

“Sekujur tubuhku sakit kecuali hatiku.”¹¹⁹

Puteranya, Musa, berkata bahwa ia berusaha mengucapkan kata *tazzaza*, tetapi lidahnya tak mampu mengucapkan dengan benar. Diulang-ulangnya kata itu sampai

¹¹⁸ Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan, Syamsu Baharruddin dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1985), hlm. 211-212.

¹¹⁹ Ibid., hlm. 213

tepat. Lalu ia sebut kata “Allah” sampai tiga kali, suaranya melemah , lidahnya melekat pada langit-langit mulut, dan akhirnya pergilah ia kehadirat Ilahi.¹²⁰



¹²⁰ Ibid., hlm. 213.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Spiritual Syaikh Abdul Qadir Al Jailani

Dalam kitab-kitab yang telah dipaparkan, terdapat beberapa konsep pendidikan spiritual yang menurut penulis penting. Adapun konsep-konsepnya sebagai berikut:

1. Tauhid (**kitab al fath ar rabbani wal faidhu rahmani**)
2. Berakhlaq yang baik (**kitab al ghunyyah li thalib thariqi al haq azza wa jalla**)
3. Menjalankan perintah Allah, dengan thariqat (**kitab sirr al asar**)
4. Menjaga hubungan dengan sesama manusia (**kitab al ghunyah li thalibi thariqi al haq azza wa jalla**)

Untuk mencapai konsep-konsep yang sudah di dasarkan pada kitab-kitabnya, Sang Syaikh merancang pembahasan materi-materi yang dapat mencakup konsep tersebut. Beliau membagi cara belajar mengajarnya menjadi dua jenis antara lain :

1. Materi pembelajaran terstruktur. Dalam hal ini mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan pendidikan rohani. Pembelajaran ini telah dilakukan sejak awal sekolah didirikan.
2. Materi pembelajaran terkait dengan dakwah. Dalam hal ini beliau menyampaikan materi secara rutin dalam 3 waktu, yakni: Jumat pagi, Selasa sore, dan Minggu pagi. Untuk hari Jumat dan Selasa pembelajaran dilakukan di sekolah, sedangkan untuk hari Minggu pembelajaran dilakukan di asrama.

a. Konsep Pendidikan Spiritual dalam Kitab *Tafsir al Jailani* dan Kitab *Jalaaul Khathir*

Kitab *Tafsir al Jailani* ini belum lama ditemukan oleh keturunan beliau, setelah 30 tahun mengunjungi berbagai perpustakaan di dunia. Manuskrip ini ditemukan di perpustakaan Vatikan Italia, perpustakaan Qadiriyyah dan India. Adapun konsep spiritual yang ada di dalam kitab ini sebagai berikut, Syaikh Abdul Qadir al Jailani menafsirkan al quran dengan jelas serta menggiring yang membaca untuk memahami al qur'an menggunakan pemahaman yang mendalam sehingga dapat tercapainya peringkat ma'rifat. Isi dari kitab ini penafsiran dari ayat-ayat al qur'an, sang Syaikh menjelaskan hal yang berhubungan spiritual sangatlah jelas. Seperti halnya menjelaskan tentang taubat, zuhud, ma'rifat dan lain sebagainya. Intinya konsep spiritual dalam kitab ini setiap ayatnya menggiring umat yang membaca masuk ke dalam pemahaman spiritual tasawuf yang nantinya tercapai pada puncaknya, yaitu ma'rifatullah.

Sedangkan kitab jalaaul khathir ini berbentuk khutbah seperti kitab *fathurrabbani wal faidhu al Rahmani*, konsep spiritual dalam kitab *Jalaaul Khathir*, yaitu sebagai berikut:

1. Taubat, taubat adalah pokok utama dalam kesufian. Sebab pada hakikatnya manusia tidak pernah luput dari yang namanya dosa. Anjuran Syekh Abdul Qadir dalam kitab *Jalaaul Khatir*, bertobatlah dari dosa-dosa dan berpalinglah dari menyekutukan Allah. Agar Tuhan memberkahi kita baik di dunia maupun di akhirat (Syaiikh Abdul Qadir al Jailani, 2009: 27-29).
2. Cinta, segala sesuatu bisa nampak indah dan membawa kebahagiaan jika dilandasi dengan cinta. Adapun syarat dari cinta adalah ikhlas, tanpa mengharap imbalan, sabar, dan setia. Kaum sufi dalam beribadah tidak mengharap surga ataupun takut pada neraka, melainkan karena cinta kepada Sang Pemilik Cinta yakni Allah, sehingga mereka ikhlas dalam menjalankan ibadah karena ingin selalu memadu kasih dengan-Nya (Syaiikh Abdul Qadir al Jailani, 2009:33)
3. Zuhud, zuhud dalam kitab jalaaul khathir, di jelaskan bahwa zuhud yaitu meninggalkan yang haram, yang syubhat, dunia dan akhirat, dan syahwat (Syaiikh Abdul Qadir al Jailani, 1994:33)
4. Takut, janganlah takut kepada siapapun (entah itu jin, manusia, hewan) selain Allah. Takutlah jika Allah mendatangkan godaan yang selalu menyerang setiap waktu, takutlah jika Allah mendatangkan malaikat maut untuk mengambil nyawamu ketika engkau sedang melakukan kejelekan, takutlah jika Allah

menenggelamkanmu dalam lautan kemaksiatan, dan takutlah jika Allah menyibukkanmu dalam urusan dunia (Syaiikh Abdul Qadir al Jailani,2009:55-58)

5. Sabar, sabar adalah fondasi kebaikan dan buah keimanan terhadap Allah. Maka dari itu bertahanlah dengan kesabaran atas segala sesuatu yang menerpa. Bersabar dalam menerima hukuman, atas kematian anggota keluarga, atas hilangnya harta-benda, waktu mengalami kesulitan, dan menyingkirkan hawa nafsu (Syaiikh Abdul Qadir al Jailani,2009:59)
6. Ikhlas, menurut Sang Syaikh Ikhlas itu tidak ada nilainya. Karena keikhlasan tidak dapat diukur. Hanya Allahlah yang tau tentang keikhlasan. Sedikit batin berkata tentang sesuatu atau perbuatan sesuatu saja sudah batal ikhlasnya.
7. Jujur, orang yang jujur mempunyai kepribadian rendah hati, bisa mengendalikan nafsu, dan menjauhi kejahatan. Sebab orang yang mempunyai sifat jujur memandang dengan cahaya Allah bukan dengan cahaya matanya, bukan pula dengan cahaya lampu, rembulan, ataupun matahari (Syaiikh Abdul Qadir al Jailani,2009:181)
8. Bertaqwa kepada Allah. Berserah diri kepada Allah itu penting. Karena sifat ini akan menjadi kunci bersyukur seseorang dalam menjalani sebuah kehidupan.
9. Berjuang, berjuang di dalam kitab ini berarti berjuang melawan diri dari berbagai macam serangan yang menyerang dan memaksa diri untuk selalu berpegang teguh pada Alquran dan hadis yang menunjukkan keutamaan. Berjuang sebisa mungkin hingga hati merasa tenang dan kesabaran pundidapat.

Untuk mendapatkan kesabaran dibutuhkan hati yang suci, maka dari itu cucilah hati jika dia masih kotor.

10. Zikir (mengingat Allah). Setiap saat bahkan setiap detik, seorang hamba zauk harus mengingat Allah. Dan Allah selalu dalam hatinya karena setiap kali orang berpaling dari Allah hatinya akan terasa terbakar bagi zauk yang sudah tingkat tinggi.
11. Pengetahuan, dalam kitab *Jalaaul khathir* Syekh Abdul Qadir mengibaratkan, pengetahuan sebagai pedang. Pedang tanpa tangan tidak akan mampu memotong, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu carilah ilmu pengetahuan secara lahiriah dan bertindak secara batin dengan keikhlasan (Syaiikh Abdul Qadir al Jailani, 2009:150)
12. Mengasingkan diri, dalam hal pengasingan diri, Syekh Abdul Qadir dalam kitabnya melarang kita masuk kamar bersama kebodohan. Sehingga belajarliah terlebih dahulu agar mendapat pengetahuan baru kemudian istirahat (Syaiikh Abdul Qadir al Jailani, 2009:168-169).

Jadi, konsep pendidikan spiritual dari kitabnya Syaiikh Abdul Qadir al Jailani itu satu sama lain selalu berkaitan, karena konsep-konsep yang telah di sebutkan di atas adalah konsep pokok untuk meraih kema"rifatan melalui jalur tasawuf. Kitab *Tafsir al Jailani* membahas lebih detail tentang konsep-konsep spiritualnya melalui penafsiran ayat-ayat dari al qur"an, karena Sang Syaiikh menggunakan metode

tahlili untuk penafsirannya. Sedangkan dalam kitab *jalaaul khathir* ini beliau menyampaikan konsep spiritual ini berupa khutbah seperti halnya dalam kitab *Fathurrabbani wal Faidhu al Rahmani*.

b. Konsep Pendidikan Spiritual dalam Kitab *Al Fath al Rabbani wal Faidhu al Rahmani*

Konsep pendidikan spiritual dalam kitab *Fath al Rabbani wal faidhu al rahmani* tidak hanya konsep pendidikan untuk membangun karakter akhlaq saja. Kitab *Fath al Rabbani wal Faidhu al Rahmani* menjelaskan setidaknya menjadi manusia yang sempurna dari segi akhlaq sesama manusia dan akhlaq yang karimah dalam meraih hakikat cinta kepada Allah melalui maqamat-maqamat yang ditempuh Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Kitab ini adalah salah satu kitab karangan Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang menjabarkan tentang wasiat yang berupa nasehat-nasehat di 62 majlis dari tanggal 3 Syawal 545 H. sampai akhir bulan Rajab 546 H. Dari kitab ini penulis akan menjabarkan wasiat Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang berupa nasehat-nasehat yang condong pada pemikiran spiritual, diantaranya:

1. Tidak boleh menentang takdir Allah swt (Abdul Qadir al Jailani,tt:9-16)

Dalam majlis pertama yang bertepatan pada tanggal 3 Syawal 545 H., Syekh Abdul Qadir al-Jilani menyampaikan sebuah nasehat agar kita selaku orang muslim senantiasa taat kepada Allah, jangan sampai membantah kebijakan-Nya. Suratan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah pada hamba-Nya haruslah

diterima oleh sang hamba dengan penuh keikhlasan dan hati yang lapang. Namun, tidak bisa dipungkiri jika manusia selaku hamba sering kali menentang takdir. Ini dikarenakan kebanyakan hati manusia dikuasai oleh nafsu, dan nafsu sifatnya memang selalu menentang, munafik, pendusta, dan pendosa. Hanya segelintir hamba saja yang bisa mengendalikan atau memenjarakan nafsunya (Abdul Qadir al Jailani, 2009:1-8.)

Menentang Al-Haq Azza wa Jalla atas takdir yang telah ditentukan-Nya berarti kematian agama, kematian tauhid, bahkan kematian tawakkal dan keikhlasan. Hati seorang mukmin tidak mengenal kata mengapa dan bagaimana, tetapi ia hanya berkata, "Baik". Nafsu memang mempunyai waktu untuk suka menentang. Semua nafsu itu amat jahat. Bila dilatih dan menjadi jinak, maka ia menjadi sangat baik. Hati dikatakan baik bila diisi dengan takw, tawakal, tauhid, dan ikhlas kepada-Nya dalam semua amalan (Abdul Qadir al Jailani, 2007:1-3)

2. Faqir (Abdul Qadir al Jailani, tt:17-20)

Dalam majlis kedua yang bertepatan pada tanggal 5 Syawal 545 H. Syekh Abdul Qadir al-Jilani menyampaikan sebuah wasiat tentang kefakiran. Kehidupan seorang sufi itu identik dengan fakir dan tidak terlena oleh duniawi, sebab dunia itu sifatnya tidak kekal. Seorang sufi selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah entah itu banyak ataupun sedikit, selalu sabar akan ujian yang diberikan oleh Allah meskipun cobaan itu membawa penuh penderitaan, selalu meninggalkan ajang kemaksiatan, hanya memakan

makanan dari meja ketaatan, dan ikhlas menerima qaza' dan qadar Allah (Abdul Qadir al Jailani, 2009:12-17).

3. Larangan berangan-angan menjadi orang kaya (Abdul Qadir al Jailani, tt:21-26)

Dalam majlis ketiga yang bertepatan pada tanggal 8 Syawal 545 H. Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat berupa larangan untuk berangan-angan menjadi kaya. Karena berangan-angan itu adalah suatu perkara yang merugikan dan membinasakan jika tidak disertai dengan usaha. Yang menjadi tekanan dalam larangan beliau yakni jangan sampai tenggelam dalam angan-angan duniawi yang melenakan dan bersifat semu. Alangkah lebih baik jika bersikap qanaah, sebab qanaah merupakan kekayaan yang tidak akan ada habisnya (Abdul Qadir al Jailani, 2009:18-27).

4. Taubat (Abdul Qadir al Jailani, tt:28-23)

Dalam majlis keempat yang bertepatan pada tanggal 10 Syawal 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat agar sebagai seorang hamba yang tidak pernah luput dari dosa senantiasa bertaubat kepada Allah, selagi pintu taubat masih dibuka untuknya. Jangan biarkan waktu berlalu dengan sia-sia, manfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin untuk menanam kebaikan selama masih hidup di

dunia. Karena dunia merupakan ladang akhirat (Abdul Qadir al Jailani,2009:29-31)

5. Sabar

Dalam majlis ketujuh, yang bertepatan pada tanggal 17 Syawal 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat tentang kesabaran. Menurut beliau, sabar dalam urusan dunia itu lebih baik, karena dunia adalah sarang penyakit dan sering membawa musibah (Abdul Qadir al Jailani,2009:49).

6. Ikhlas

Dalam majlis kesepuluh yang bertepatan pada tanggal 14 Syawal 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat agar selalu ikhlas dalam beribadah “jangan merasa terbebani dalam beribadah”. Landasan melaksanakan ibadah adalah keikhlasan, jika ada orang melaksanakan ibadah namun hatinya tidak ikhlas berarti ia tergolong orang yang munafik (Abdul Qadir al Jailani,2009:59)

7. Ma'rifatulloh

Dalam majlis kesebelas yang bertepatan pada tanggal 19 Syawal 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan anjuran untuk mengenal Allah. Manusia selaku seorang hamba haruslah mengenal penciptanya. Allah sebagai Dzat Yang Maha Pencipta adalah Dzat yang wajib dipatuhi segala perintahnya. Jika seorang mengenal betul Dzat yang menciptakannya, maka ia akan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Tidak sedikit di antara hamba

Allah yang mengenalnya namun tidak mengindahkan perintah dan larangan yang telah ditetapkan olehNya sehingga masuk dalam jurang kemaksiatan bukan lembah ketaatan. Padahal seyogyanya kemaksiatan adalah penyakit dan ketaatan adalah obatnya. Namun mengapa banyak manusia yang memilih suatu penyakit, dan lebih parahnya lagi ia tidak segera berobat (Abdul Qadir al Jailani,2009:67-72)

8. Jangan Mencari Selain Allah

Dalam majlis kedua-belas yang bertepatan pada tanggal 2 Dzulqa`dah 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat agar tidak meminta kepada selain hanya Allah-lah yang pantas untuk dimintai. Sering kali manusia menggantungkan diri atau meminta kepada sesama manusia yang nota bene-nya adalah sama-sama hamba Allah (makhluk). Ingatlah, jika ada baik pasti ada buruk, jika ada manis pasti ada pahit, jika ada keruh pasti ada jernih. Dan jika seseorang menginginkan kejernihan total maka janganlah menggantungkan diri kepada selain Allah. Jikalau sudah demikian maka ia akan memperoleh kedamaian, kenikmatan, dan kegembiraan dengan rasa yang manis (Abdul Qadir al Jailani,2009:74-79)

9. Mendahulukan Akhirat atas Dunia

Dalam majlis ketiga-belas yang bertepatan pada tanggal 4 dzulqo‘dah 545 H, Syekh Abdul Qadir menganjurkan untuk lebih mengutamakan akhirat daripada dunia. Sebab dengan demikian maka ia akan mendapatkan keduanya. Namun jika seseorang memilih untuk lebih mengutamakan dunia daripada akhirat, maka ia tidak akan mendapatkan keduanya (Abdul Qadir al Jailani,2009:81)

10. Jangan Munafik

Dalam majlis keempat-belas yang bertepatan pada tanggal 7 Dzulqa‘dah 545 H., Syekh Abdul Qadir menganjurkan agar seseorang tidak memelihara sifat munafik. Dalam mengarungi kehidupan pastilah manusia diberi ujian oleh Allah. Hal ini untuk mendeteksi mana yang berhati munafik dan mana yang ikhlas (Abdul Qadir al Jailani,2009:87-92)

11. Jihad Terhadap Hawa Nafsu dan Syaitan

Dalam majlis kedelapan-belas yang bertepatan pada tanggal 16 Dzulqa‘dah 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat untuk jihad melawan hawa nafsu dan setan. Jihad menurut Syekh Abdul Qadir ada 2 kategori, yakni: jihad batin (melawan hawa nafsu, bertobat dari kemaksiatan) dan jihad lahir (jihad melawan kaum kafir). Namun, jihad batin lebih sulit jika dibandingkan dengan jihad lahir (Abdul Qadir al Jailani,2009:110)

12. Zuhud

Dalam majlis kedua puluh-lima yang bertepatan pada tanggal 19 Dzulhijjah 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat untuk zuhud terhadap dunia. Makna zuhud identik dengan tasawuf yakni bersih atau jernih. Maka orang yang bertasawuf atau seorang sufi itu hatinya bersih dari selain Allah dengan melalui proses yang panjang, tidak hanya dalam kekejap mata bisa langsung mengubah pola pakaian orang sufi, menguruskan badan, memucatkan muka, dan memutar tasbeih dengan jari. Orang yang zuhud harus bisa mengeluarkan makhluk dari hatinya, karena hatinya hanya tertuju pada Allah (Abdul Qadir al Jailani, 2009:157-160).

13. Ikhlas

Dalam majlis ketiga puluh-enam yang bertepatan pada tanggal 2 Rajab 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat agar kita selalu ikhlas dalam beramal lillahi ta'ala. Jika kita mampu untuk memberi, maka segera lakukan hal itu, dan jangan mengharap untuk diberi. Jika kita mampu untuk melayani, maka segera lakukan hal itu, dan jangan mengharap untuk dilayani. Jika kita mampu untuk beramal, maka beramal-lah jangan mengharap imbalan apapun. Lakukan semua dengan hati yang ikhlas (Abdul Qadir al Jailani, 2009:208-209).

14. Mahabbah

Dalam majlis keempatpuluh-satu, Syekh Abdul Qadir memberi nasehat untuk selalu mencintai Sang Pemilik Cinta yakni Allah. Seseorang yang lagi dimabuk cinta akan menyerahkan apa yang dimilikinya kepada kekasihnya. Jika seseorang mencintai Allah, maka ia akan menyerahkan segala apa yang dimilikinya kepada Allah, ia pun juga pasrah dengan segala ketetapan yang dibuat oleh Allah untuknya (Abdul Qadir al Jailani, 2009:239).

15. Taqwa

Dalam majlis keempatpuluh-dua yang bertepatan pada tanggal 19 Rajab 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat untuk bertaqwa kepada Allah. Karena dengan bertaqwa maka kedudukan seorang hamba menjadi mulia (Abdul Qadir al Jailani, 2009:243).

16. Iman

Dalam majlis keempatpuluh-empat yang bertepatan pada tanggal 13 Rajab 545 H., Syekh Abdul Qadir mengatakan bahwasanya dunia adalah penjara bagi orang yang beriman. Maka barang siapa yang beriman maka selama hidup di dunia ini batinnya akan merasa berada dalam penjara, meskipun kondisinya bergelimang harta dan kedudukan. Dia ingin melepaskan diri dari dunia,

kemudian berlanjut melepaskan diri dari akhirat, dan hanya ingin mendekatkan diri kepada Sang Khaliq (Abdul Qadir al Jailani,2009:256-257).

17. Tauhid

Dalam majlis keenampuluh-dua yang bertepatan pada akhir bulan Rajab 546 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat tentang tauhid. Ajaran tauhid ini merupakan obat sedangkan dunia adalah penyakit. Maka berhati-hatilah dengan penyakit dan segera obati penyakit jika engkau terserang olehnya dengan cara mencintai Allah seutuhnya. Dengan demikian Allah pun akan mencintaimu, engkau akan dilindungi dari kejahatan dunia yang membawa penyakit, tipu daya, dan hawa nafsu,yang kesemuanya sangat membahayakan (Abdul Qadir al Jailani,2009:408).

Jadi, konsep pendidikan spiritual Syaikh Abdul Qadir al jailani dalam kitab Fathur Rabbani karangan beliau sendiri sangatlah banyak. Yang paling utama dapat disimpulkan bahwa taubat membersihkan diri itu adalah hal yang pertama dan utama, dilanjutkan ketingkatan sabar, ikhlas, ma'rifatullah, zuhud, Mahabbah, iman, taqwa, mengosongkan diri, taqorrub, kemudian menguatkan tauhid. Konsep keikhlasan dalam kitab ini dijelaskan sampai dua kali, sehingga dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah konsep yang penting dalam kesufian.

Spiritual di atas adalah konsep yang sangat utama untuk menggapai tingkat kema'rifatan. Dimana seorang makhluk mengenal dekat dengan Tuhannya. Sehingga diri makhluk dapat terkendali dengan sempurna lahir dan batin tanpa ada rasa hampa hati makhluk kecuali adanya Tuhan di hatinya.

c. Konsep Pendidikan Spiritual dalam Kitab *Al Ghunyah li Thalibi Thariqi al Haq 'Azza wa Jalla*.

Kitab *Al Ghunyah li Thalibi Thariqi al Haq 'Azza wa Jalla* formatnya seperti *Ihya Ulumuddin* karya Imam al Ghozali yang membahas tentang Fiqih, aqidah, tafsir dan juga Tasawuf. Dalam hal ini penulis akan memaparkan konsep spiritualnya Syaikh Abdul Qadir al Jailani yang membahas tentang tasawuf. Beliau membahas tasawuf dengan didahului dengan akhlaq kemudian penataan rohani yang meliputi; mujahadah, tawakal, berakhlaq yang baik, syukur, sabar, ridho, jujur (Syaikh Abdul Qadir al Jailani, 1997:306)

Mujahadah, Ibrahim bin Adham menjelaskan bahwa seseorang tidak akan mencapai derajat orang-orang yang shah hingga ia melewati enam perkara yaitu menutup pintu nikmat dan membuka pintu kesusahan, menutup pintu kemulyaan dan membuka pintu kehinaan, menutup pintu istirahat dan membuka pintu kerja keras, menutup pintu tidur dan membuka pintu bergadang, menutup pintu kekayaan dan membuka pintu kemiskinan, menutup pintu harapan dan membuka pintu persiapan kematian.

Tawakal, Abu Turab al Nakhsyabi mengatakan, tawakal adalah melempar badan dalam penghambaan (*ubuddiyah*) dan mengkaitkan kalbu dengan ketuhanan (*rububiyah*), serta merasa tenang dengan apa yang ada, jika diberi di bersyukur dan jika tidak diberi dia bersabar.

Akhlaq yang baik, akhlaq adalah hal yang paling utama karena akhlaq mencerminkan jati diri yang sebenarnya. Manusia terkubur oleh kelakuannya dan terkenal karena kelakuannya juga. Ada yang mengatakan, akhlaq yang baik diberikan secara khusus kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat dan keutamaan yang Allah berikan kepadanya.

Syukur, ada yang mengatakan hakikat syukur adalah memuji orang yang telah baik hati memberi dengan mengingat kebajikannya. Syukur hamba Allah berarti memuji-Nya dengan mengingat kebaikan yang Allah berikan.

Sabar, ada tiga macam kesabaran yaitu sabar karena Allah (dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), sabar bersama Allah (sabar menerima qadha dan skenario Allah yang berupa cobaan), sabar atas Allah (sabar menanti apa yang telah dijanjikan Allah berupa rizqi, bebas dari masalah, kecukupan, pertolongan dan ganjaran di akhirat). Jadi sabar yang dimaksud dalam islam bukanlah tidak berbuat apa-apa. Tetapi sabar adalah menahan hawa nafsu melewati batas-batasnya.

Ridho, Abu Ali al Daqqaq r.a mengatakan : “Ridho bukanlah tidak merasakan cobaan, akan tetapi ridho sesungguhnya adalah tidak memprotes ketentuan dan qadha.

Jujur, *shidq* adalah pilar dan penyempurna segala hal. *Shadiq* adalah sifat yang melekat pada seseorang yang jujur (berlaku benar). Sedangkan *shiddiq* adalah bentuk *mubalaghoh* (hiperbola), diberikan kepada orang yang terus-menerus melakukan kejujuran (kebenaran), sehingga menjadi kebiasaan dan karakternya. Ada tiga hal menjadi buah manis orang yang berlaku *shidq* dan tidak lepas darinya, yaitu kenikmatan, wibawa, dan keramahan.

Adapun pokok spiritual yang di jelaskan dalam kitab ini adalah taubat, beliau membahas tentang taubat secara detail, mengenai syarat sampai terlihat ciri-ciri yang diterima taubatnya. Dalam hal ini penulis akan memaparkan tentang pokok spiritual taubat dan taqwa, yang merupakan pokok dasar dari tasawuf.

Yang perlu di perhatikan dalam tasawuf yang pertama adalah taubat. Karena tidak memungkiri sebagai manusia awam tidak luput dari dosa besar maupun kecil. Maka dari itu untuk menuju jalan spiritual yang mendalam taubat dari dosa kecil atau besar itu sangat penting. Mengingat jiwa yang penuh dengan dosa kotoran maka harus dibersihkan sehingga jiwa menjadi bersih dan suci. Setelah jiwa menjadi bersih segala kebaikan apapun akan mudah masuk ke dalam hatinya.

Dalam kitab ini disebutkan ada tiga syarat bertaubat: menyesali kesalahan yang telah dilakukan, menjauhi dosa disetiap saat dan keadaan, tidak mengulangi dosa yang telah lampau. Menyesal disini bermaksud bersedih hati setelah berpisah dengan kekasih.

Jika sudah benar-benar taubat maka akan selamat dari perbuatan dosa dan luangkan waktunya untuk beribadah kepada Allah secara khusus, sehingga harus menempuh jalan *wara* (lebih hati-hati). Karena dengan jalan ini, seseorang akan selamat dunia dan akhirat, selamat dari azab, dan kebaikan akan meningkat. Allah berbuat yang demikian terhadap seseorang sebagai wujud kasih sayang-Nya kepada mereka. Karena mereka telah berhati-hati terhadap makanan dengan berusaha mencari yang halal serta meninggalkan yang haram dan syubhat. Allah menjaga mereka dari makanan yang tidak mereka sukai, lalu Allah membimbing mereka untuk mengetahuinya.

Ada sepuluh ciri ahli *wara'* yang telah beliau paparkan, yaitu menahan lidah dari ghibah, meninggalkan prasangka buruk, tidak merendahkan orang lain, menundukan pandangan mata dari sesuatu yang haram, berbicara jujur, hendaklah mengenali pemberian Allah, selalu menggunakan hartanya untuk sesuatu yang hak dan tidak menggunakannya untuk sesuatu yang batil, tidak gila pada kehormatan, selalu menjaga shalat lima waktu secara tepat dengan memperhatikan ruku' dan sujudnya, istiqamah mengikuti ahli sunnah wal jama'ah (Syaiikh Abdul Qadir al Jailani, 2010:318-362).

Kemudian pokok pembahasan yang kedua adalah taqwa. Hakikat taqwa adalah taat kepada Allah, tidak mendurhakai-Nya, ingat kepada-Nya, tidak lupa kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan tidak mengkufuri-Nya. Dikatakan bahwa taqwa itu ada beberapa macam, yaitu taqwa orang awam (meninggalkan perbuatan syirik), taqwa orang *khawas* (meninggalkan keinginan hawa nafsu dengan meninggalkan maksiat dalam setiap keadaan), taqwa orang *khawashil khawas* (ketaqwaan para wali).

Dibahas disini tentang jalan menuju taqwa, yang mula-mula menghindarkan diri dari menganiaya orang lain dan menunaikan hak mereka, kemudian menghindarkan diri dari kemaksiatan, baik dosa kecil maupun besar, kemudian sibuk meninggalkan dosa hati yang menjadi induk dosa dan menular menjadi dosa anggota badan seperti: riya', tamak, rakus dan gila pangkat dll (Syaiikh Abdul Qadir al Jailani, 2010:388-392).

B. Konsep Pendidikan Islam di Indonesia

Pada awalnya, pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal, pendidikan Islam dimulai dari kontak-kontak pribadi maupun kolektif antara muballigh (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim daerah terbentuk di suatu daerah tersebut, mereka membangun tempat peribadatan dalam hal ini masjid. Masjid

merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul, di samping rumah tempat kediaman ulama' atau muballigh. Setelah penggunaan masjid sudah cukup optimal, maka kemudian dirasa perlu untuk memiliki sebuah tempat yang benar-benar menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran Islam. Untuk itu, muncullah lembaga pendidikan lainnya seperti pesantren, dayah ataupun surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapi hakikatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan keagamaan.

Pesantren sebagai akar pendidikan Islam, yang menjadi pusat pembelajaran Islam setelah keberadaan masjid, senyatanya memiliki dinamika yang terus berkembang hingga sekarang. Menurut Prof. Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren sejatinya telah berkiprah di Indonesia sebagai pranata kependidikan Islam di tengah-tengah masyarakat sejak abad ke-13 M, kemudian berlanjut dengan pasang surutnya hingga sekarang. Untuk itulah, tidak aneh jika pesantren telah menjadi akar pendidikan Islam di negeri ini. Karena senyatanya, dalam pesantren telah terjadi proses pembelajaran sekaligus proses pendidikan; yang tidak hanya memberikan seperangkat pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai (*value*). Dalam

pesantren, terjadi sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, yang merupakan proses pemberian ilmu secara aplikatif.¹²¹

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ini pada mulanya ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Adapun lembaga pendidikan Islam di Indonesia antara lain:

1. Surau, lembaga pendidikan Islam di Minangkabau. Yang berfungsi sebagai tempat untuk bertemu, rapat, berkumpul dan lain-lain. Sebagai lembaga pendidikan tradisional surau menggunakan sistem halaqah dan materi yang diajarkan pada awalnya masih seputar huruf hijaiyah dan BTA, disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti keimanan, akhlaq dan ibadah.

2. Meunasah, merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Meunasah berfungsi sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan penyaluran zakat, musyawarah dan menerima tamu. Fungsi untuk kelembagaan, meunasah sebagai tempat di mana diajarkan pelajaran membaca al qur'an.

3. Pesantren, jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang emakai sisten klasikal. Umumnya kenaikan seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren

¹²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994 , hlm. 13.

menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi, dan pendidikan non-formal.

4. Madrasah, madrasah adalah tempat para santri untuk menimba Ilmu, dalam madrasah sistem pengajarannya seperti pada pesantren.¹²² Adapun tujuan dan sasaran pendidikan Islam itu berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut yang baik, menaati agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah islamiah.

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam berdasarkan pandangan diatas. Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Mengingat akan luasnya jangkauan yang harus dikerjakan oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun

¹²² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 279-290.

tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan, meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Oleh karna itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan.¹²³

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan.

Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan fondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan Islam yang berkembang sejak 14 abad yang lampau sampai sekarang.¹²⁴

Adapun konsep pendidikan Islam di Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹²³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 7-8.

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 21.

1. Pendidikan dalam konsepsi ajaran Islam merupakan manifestasi dari tugas kekhalifahan ummat manusia di muka bumi. Manifestasi ini akan bermakna fungsional jika seluruh fenomena kehidupan yang muncul dapat di beri batasan-batasan nilai moralitasnya, sehingga tugas kekhalifahan itu tidak justru berada di luar lingkaran nilai-nilai itu. Dan konsekuensinya, mengisyaratkan kepada manusia agar dalam proses pendidikannya selalu cenderung pada ajaran-ajaran pokok dari sang Pendidik yang paling utama dan pertama, yaitu Allah sebagai *rabb al-'alamiin* dan sekaligus sebagai *rab an-naas*.
2. Pendidikan Islam memahami alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, sebagai satu kesatuan, di mana manusia yang diberi *otoritas relatif* untuk mendayagunakan alam, tidak bisa terlepas dari sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* Allah yang termasuk sifat ke-*rubbiyyahan*-Nya. Oleh karena itu pendidikan sebagai bagian pokok dari aktifitas pembinaan hidup manusia harus mampu mengembangkan rasa kepatuhan dan rasa syukur yang mendalam kepada *Khaliq*-nya. Sehingga beban tanggungjawab manusia tidak ditujukan kepada selain Allah. Inilah sebenarnya makna *tauhid* yang mendasari segala aspek pendidikan Islam.
3. Atas dasar ketauhidan tersebut, pendidikan Islam haruslah mendasarkan orientasinya pada penyucian jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkatan ikhsan yang mendasari seluruh kerja kemanusiaannya.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Spiritual Syaikh Abdul Qadir al Jailani Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Hidup di zaman modern seperti sekarang ini, tentu sangat berbeda dengan kehidupan di zamannya Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Apalagi masyarakat di Indonesia, sangat berbeda sekali dengan masyarakat yang ada di Timur Tengah. Maka yang paling mudah adalah memahami kehidupan di masa sekarang, dan merujuk kepada kehidupan para ulama terdahulu, cendikiawan Islam, dan orang-orang saleh.

Maka dari itu, dari seluruh konsep pendidikannya Syaikh Abdul Qadir yang telah dipaparkan di sub sebelumnya ini. Tentulah sangat berkesinambungan dengan konsep pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Terutama di pondok-pondok pesantren *salafiyah* yang masih menggunakan metode yang ada pada zamannya Rasulullah seperti bandongan, halaqah, sorogan, musyawarah dan lain-lain.¹²⁵

Adapun relevansi konsep pendidikan spiritual Syaikh Abdul Qadir Al Jailani terhadap konsep pendidikan Islam di Indonesia antara lain, konsep tentang ketauhidan. Dalam konsep pendidikan spiritual Syaikh Abdul Qadir Al Jailani tauhid sangat ditekankan pada materi pembelajaran, tak lain halnya pada konsep pendidikan di Indonesia yang menjadikan konsep tauhid sebagai dasar

¹²⁵ Zhamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1984, hal. 28-31.

pendidikan Islam dalam penyucian jiwa. Kemudian konsep akhlaq atau adab, juga relevan antara konsepnya Syaikh Abdul Qadir Al Jailani terhadap pendidikan di Indonesia. Karena adab yang berhubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama dalam kitab *Al Ghunnyah li thalibi thariqi al haq azza wa jala* sudah dipaparkan secara detail, mengenai adab bersyukur, adab bergaul, adab muamalah dan lain sebagainya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk menjawab rumusan masalah secara menyeluruh, maka penulis memberi garis besar kesimpulan sebagai isi pokok dari pembahasan skripsi ini:

1. Biografi Syaikh Abdul Qadir al Jailani diawali dari kelahirannya yaitu tahun 470 H dan beliau wafat pada tahun 561 H, beliau lahir dari seorang ayah dan ibu yang luar biasa. Sehingga beliau pun sejak dilahirkan sudah mempunyai banyak keistimewaan yang sangat luar biasa. Kemudian beliau beranjak dewasa, mencari ilmu dengan melakukan pengembaraan ke Baghdad, lebih dari 30 tahun beliau menimba ilmu sehingga beliau mendapat gelar wali qutb dari Nabi Muhammad. Kewaliannya sangat menggetarkan para sufi pada saat itu.
2. Berkaitan dengan konsep pendidikan tasawuf Syaikh Abdul Qadir al Jailani dalam beberapa kitab, penulis mengambil dari beberapa kitab, diantaranya :
 - i. Kitab *Tafsir al Jailani*, di dalamnya terdapat konsep pendidikan spiritual: tentang pendalaman makna ayat-ayat al-qur'an dengan pemahaman tasawuf. Jadi setiap ayat di al-qur'an terdapat konsep-konsep spiritual.

- ii. Kitab *al Fath al Rabbani wa al Faidhu al Rahmani*, di dalamnya terdapat konsep pendidikan spiritual: tidak boleh menentang takdir Allah, larangan berangan-angan menjadi orang kaya, taubat, sabar, ikhlas, ma'rifatullah, jangan mencari selain Allah, mendahulukan akhirat atas dunia, jangan munafiq, beramal dengan al quran, jihad, usir cinta pada dunia, zuhud, mahabbah, taqwa, iman, muah hat, mengosongkan diri, taqorrub, meninggalkan hal yang tak berguna, tauhid.
- iii. Kitab *futuh al Ghoib*, di dalamnya terdapat konsep spiritual: tiga kewajiban seorang mukmin, tauhid, taubat, tidak senang dunia, uzlah dari keramaian, kondisi spiritual yang sebenarnya.
- iv. Kitab *Al Ghunnyah li Thalibi Thariqi al Haq Azza wa Jalla*, di dalamnya terdapat konsep spiritual: mujahadah, tawakal, akhlaq yang baik, syukur, sabar, ridho, jujur.
- v. Kitab *sirr al asrar*, di dalamnya terdapat konsep spiritual: kembali ke asal usul, penurunan manusia ke peringkat yang rendah, mengetahui roh-roh dalam badan, mengetahui pengetahuan, taubat, ahli sufi, zikir, menyaksikan Allah, penyucian diri, dan uzlah.
- vi. Klasifikasi konsep pendidikan spiritual Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, terbagi menjadi empat konsep yaitu aqidah dalam kitab *al fath ar rabbani al faidhu rahmani*, akhlaq dalam kitab *al ghunnyah li thalibi thariqi al haq azza wa jalla*, thariqat dalam kitab *sirr al asrar*,

muamalah dalam kitab *al ghunnyah lithalibi thariqi al haq azza wa jalla*.

3. Relevansi konsep pendidikan spiritual Syaikh Abdul Qadir al Jailani terhadap pendidikan Islam di Indonesia ini sangatlah berpengaruh. Konsep ketauhidan yang sangat ditekankan pada zamannya Syaikh Abdul Qadir Al Jailani yang sekarang masih juga ditekan pada konsep pendidikan Islam di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan saran-saran:

1. Untuk umat manusia

Pada dasarnya pendidikan Islam khususnya dalam hal spiritual telah dijelaskan. Mengenai perintah amar ma'ruf nahi mungkar. Seperti yang di jelaskan dalam kitab *futuh al ghoib* risalah pertama, yang menjelaskan bahwa manusia harus patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penggalan ajaran tersebut dapat disosialisasikan sebagai salah satu langkah dalam memperbaiki jiwa serta membersihkan hati dari noda-noda dunia.

2. Untuk dunia pendidikan Islam

Seorang pendidik sebagai sosok yang diharapkan masyarakat hendaknya menjadi suri tauladan yang baik serta dapat membimbing dan mengarahkan generasi penerus bangsa.

3. Bagi para pendidik, khususnya dalam pendidikan Islam Guru harus memiliki sikap :
- Memotivasi murid untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi kata-kata serta akhlaq yang buruk. Sebab, seorang guru adalah panutan dan tempat kasih sayang. Gurulah yang sanggup membimbing kesholihannya dan seluruh problematikanya, serta menghilangkan segala beban dibenak sang murid.
 - Guru sudah seharusnya mempelajari, dan mengamalkan apa yang sudah disampaikan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani di dalam Kitab-kitabnya yang sudah penulis sampaikan melalui penulisannya.
 - Guru tidak selayaknya berkeinginan untuk memanfaatkan sesuatu yang bersifat duniawi dari murid-muridnya.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini kian menambah khazanah keilmuan bagi siapa saja yang memiliki kesadaran akan kondisi dan masa depan pendidikan Islam khususnya di Indonesia, untuk selalu menempatkan konsep keilmuan secara proposional sejalan dengan nilai-nilai agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012 .

Abdul Majid, *Pendidikan Islam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Asmaun Sahlan, *Desai Pembelajaran*.

Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*.

Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001.

Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

Ali ibn Ustman al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi WM, Mizan, Bandung, 1992.

Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995).

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998).

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000).

Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996).

Ahmad D Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung:PT.Al Ma'arif, 1989).

Al-Barzanji, *Al-Lujjain Al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, *Al-Burhani*, jilid II (Semarang : Toha Putera, tt).

Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1985).

As-Sya'rani, *Thabaqat al-Kubra*.

Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wah fi'l-Islam*, (Kuwait : dar al-Qalam, 1969).

Al-Sya'roni, *Thabaqat al-Kubra*.

Al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wah fi'l-Islam*, (Kuwait : Dar al-Qalam, 1969).

Al-Nabhani, *Jamiu Karamt al-Auliya*.

Al-Sya'rani, *Thabaqat al-Kubra*.

Al-Nabhani, *Jamiu Karamat al-Auliya'*, juz II (Bairut : al-Sya'biyah, tt.).

Abu Ahmad Abdul Hamid, *Jawahir al-Asani 'Ala Lujjain al-Dani*, (Semarang: Al-Munawwir, 1953).

Al-Kalabadzi, *Al-Taarruf Limazdhabi Ahli 'l-Tassawuf*, (Kairo : al-Maktabah al-Kuliyat, 1969).

Al-Kalabadzi, *Taarruf Limazdhabi Ahli 'l-Tassawuf*, (Kairo : Al-Maktabah al-Kuliyat, 1969).

Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, terjemahan, Syamsu Baharruddin dan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1985).

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan penyelenggara penafsir/penerjemah Al Qur'an.

Fatimah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz, (Jakarta:CV.Guna Aksara, 1990).

Hasyim muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI Press, Jakarta, 2002.

HM. Amin Syukur dan H. Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

HM. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

HM. Amin Syukur dan Hj. Fatimah Ustman, *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*, CV Bima Sejati, Bekerja Sama dengan Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMKOTA) dan Yayasan al-Muhsinun, Semarang, 2004.

HM. Amin Syukur dan Musyaruddin

S.H. Nashr, *Tiga pemikiran Islam, (Ibnu Sina, Suhrawardi, dan ibn Arabi)*, terj. Ahmad Mujahid, Risalah, Bandung, 1986.

H.Masyharuddin, *Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf*, dalam HM. Amin syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) Bekerja Sama dengan IAIN Walisongo, Yogyakarta, 2001.

HM. Amin Syukur dan H. Masyharuddin, *op.cit*, hlm.

.H.Masyharuddin, *ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf*, dalam H.M.Amin Syukur dan Abdul Muhayya.

H. Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002.

Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Grafindo, 1985).

H.A. R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: EJ. Brill, 1953).

Ibnu Khaldun, *Op. Cit.*

Imam Bawani, dkk, *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991).

Imran AM., *Manakib Merusak Akidah Islam*, (Bangil : al-Muslimun, 1984).

JS. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London : Oxford University Press, tt).

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : PT Trigenda Raya, 1993.

Mustafa Zahri, *Kunci Memahmi Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1995.

M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002.

M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, tp, Yogyakarta, 1990.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa-al Ta'lim*, (Saudi Arabiya: Dar al-Ihya', tt).

M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

Muslih Abdurrahman, *Al-Nur al-Burhani* (Semarang : Toha Putera, tt.).

Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998) .

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996) .

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 2003),

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 200).

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), (DEPDIKNAS, 2003).

Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya:Bulan Bintang, 1979).

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1989.